

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh keadaan alamiah melalui analisis teks tertulis atau dokumen terkait, tanpa memanfaatkan data berbentuk numerik. Penelitian ini tidak hanya mencerminkan variabel tunggal, tetapi juga dapat mengungkapkan interaksi antara berbagai variabel.<sup>1</sup>

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang merujuk pada kegiatan membaca buku, majalah, serta sumber data lainnya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang tersedia baik di perpustakaan maupun di tempat lain.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pada penelitian ini membutuhkan sumber primer maupun sekunder berupa teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pembelajaran dan filosofis.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan karena beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, sumber data tidak selalu tersedia dari lapangan; terkadang hanya dapat ditemukan dalam bentuk buku atau tulisan lainnya. Kedua, studi kepustakaan menjadi metode untuk memahami gejala-gejala baru yang muncul dan belum dipahami dengan baik; melalui studi ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman tentang fenomena tersebut. Ini memungkinkan

---

<sup>1</sup> Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (RajaGrafindo Persada, 2002).hal.45

<sup>2</sup> Dr H Mahmud and M Si, *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV, Pustaka Setia*, 2011, hal.31.

penulis merumuskan konsep untuk mengatasi masalah atau gejala yang dihadapi. Ketiga, data dari literatur tetap dianggap dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat.<sup>3</sup> Meskipun demikian, informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti dalam bentuk buku, laporan ilmiah, atau penelitian, masih dapat menjadi sumber yang berharga bagi peneliti studi kepustakaan. Bahkan, dalam beberapa kasus, penelitian lapangan mungkin tidak secara signifikan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan.

## **B. Sumber Penelitian**

Sumber data berkaitan dengan bahan-bahan yang menjadi bahan penelitian. Bahan penelitian berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Sumber data bisa dipisahkan antara sumber data primer dengan sumber data sekunder.<sup>4</sup>

### **1. Sumber Primer**

- a.) Manuskrip *Serat Wulangreh en Totokromo*, Solo: A.S Poesposoehardjo, 1829. Koleksi Cornell University Libraries.

<https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924022957041&seq=7>

- b.) Transliterasi *Serat Wulangreh*, Yogyakarta: Kulawarga Bratakesawa, 1960.

<https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1784-wulang-reh-kulawarga-bratakesawa-1960-213>

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal.3.

<sup>4</sup> Milya Sari, "Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.

- c.) Bambang Khusen Al Marie, *Wulangreh Piwulang Tentang Laku dan Solah Muna-Muni*, 2017
- d.) Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- e.) Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dan Budaya Lokal*, Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2021.

## 2. Sumber Sekunder

- a.) Maulana Iskandar dan Amir Mukminin. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwono Iv*. Jurnal PERMAI, Volume 2, Nomor 2, 2023.
- b.) Mustopa, Moh In'ami, dan Minkhatul Maula. *Serat Wulangreh: Internalization in Java Through Cultural Approach*. Jurnal Tsaqafah, Volume 20, Nomor 1, 2024.
- c.) Raha Bistara. *Etika Sufisme Pakubuwana IV: Piwulang dalam Serat Wulangreh*. Jurnal SUHU, Volume 1, Nomor 1, 2025.
- d.) Bremara Sekar Wangsa, Suyanto, dan Edi Tri Sulistyo. *A Study on Noble Values of Tembang Macapat Kinanthi in Serat Wuangreh by Pakubuwana IV*. Atlantis Press, 2019.
- e.) Made Saihu. *Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik dalam Serat Wulangreh)*, Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol:12, No: 01 Februari 2023.

- f.) Mohammad Fattahun Ni'am. *The Epistemology of Religious Moderation in Javanese Literature (Revisiting The Moral Guidelines of Javanese Society in Serat Wulangreh)*, ICCL.
- g.) Muthoifin, Sudarno Shobron, dan Sugeng Setiawan. *Values Education in Serat Wulangreh by Javanese King Pakoe Boewono in the 18<sup>th</sup> Century*. Proceedings of International Conference on Sustainable Innovation, 2022.
- h.) Cakra Umar Said, Fieky Alfiyanti, dan Muhammad Asro Al Munawwir. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulangreh Sri Susuhunan Pakubuwana IV*. Jurnal IJELAP, Volume 2, Nomor 1, 2025.
- i.) M.C. Ricklefs. *A History of Modern Indonesia since c.1200 3th edition*. Palgrave, 2021.
- j.) Nancy K. Florida. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 3*. Cornell Southeast Asia Program Publications, 2021.
- k.) Rudi Wiratama. *Pakubuwana IV sebagai Maecenas: Tinjauan Kritis Beberapa Teks Pengetan Sejarah Wayang*. Jurnal Jumantera, Volume 12, Nomor 1, 2021.
- l.) Dwi Ratna Nurhajarini, Tugas Triwahyono, dan Restu Gunawan. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999.
- m.) Dan karya tulis lainnya yang terkait.

### C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Studi Dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang meliputi beberapa transkrip, teks bacaan, catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen, agenda rapat dan lain-lain.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan manuskrip-manuskrip dan juga buku-buku atau karya tulis yang menjelaskan *Serat Wulangreh* dan terjemahnya.
2. Teknik Observasi Tidak Langsung adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala pada objek yang diteliti, namun penelitian dilakukan setelah peristiwa terjadi atau dalam situasi yang telah terjadi.<sup>6</sup> Sehingga dalam teknik ini dibutuhkan bukti-bukti otentik terkait objek penelitian seperti manuskrip, video maupun dokumen-dokumen lain yang membahas objek penelitian. Demikian dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap sumber primer berupa manuskrip *Serat Wulangreh* dan juga didukung dengan buku-buku yang menjelaskan manuskrip tersebut guna mendapatkan penjabaran yang jelas dan mendapat kesimpulan yang mendalam.

### D. Uji Keabsahan Data

Data yang penulis kumpulkan berupa buku-buku, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian diuji keabsahannya dengan teknik Kritik

---

<sup>5</sup> Bambang Sigit Widodo, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis Dan Komprehensif* (Yogyakarta: Eiga Media, 2021), hal.217.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal.214.

Eksternal, Internal, dan Triangulasi Sumber. Berikut adalah penjelasan dari tiga teknik uji keabsahan data pada penelitian ini:

1. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal adalah proses pengakajian dan meneliti secara mendalam berkaitan keaslian sumber atau turunannya.<sup>7</sup> Dalam konteks ini, penulis tidak secara langsung meneliti teks asli *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV karena keterbatasan akses terhadap manuskrip aslinya. Maka, kritik eksternal tidak dapat dilakukan secara penuh, karena penulis tidak bisa menilai langsung aspek-aspek fisik manuskrip seperti jenis kertas, tinta, tutup kepemilikan, atau tulisan tangan.

Sebaliknya, kemungkinan besar penulis menggunakan salinan atau edisi cetak dari naskah, sehingga menurunkan tingkat validitas dari segi kritik eksternal. Penilaian keaslian teks harus bergantung pada sumber sekunder atau studi terdahulu yang telah melakukan kritik eksternal terhadap manuskrip asli tersebut.

2. Kritik Internal

Kritik Internal digunakan untuk menentukan kredibilitas data yang dikumpulkan sehingga data dapat digunakan.<sup>8</sup> Walaupun dalam penelitian ini tidak menggunakan manuskrip asli dari *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV, kritik internal mampu diterapkan guna menilai konsistensi

---

<sup>7</sup> Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencana Dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal.35.

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hal.38.

isi teks dengan membandingkan dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan *Serat Wulangreh*.

### 3. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah menguji data dari berbagai sumber data guna mempertajam kredibilitas data sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, penulis menerapkan triangulasi sumber dengan memadukan berbagai jenis referensi yang telah diuji validitasnya, yaitu : (1) Manuskrip Serat Woelangreh en Totokromo, Solo: A.S. Poesoosoehardjo, Wirapustaka, via <https://babel.hathitrust.org/cgi/pt?id=coo.31924022957041&seq=7> ; (2) Transliterasi Serat Wulangreh, Yogyakarta: Kulawarga Bratakesawa, 1960, via <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1784-wulangreh-kulawarga-bratakesawa-1960-213>; (2) Buku Tafsir Ajaran Serat Wulangreh karya Andi Harsono; serta (3) Buku Digital Serat Wulangreh Solah Muna-Muni karya Bambang Khusein Al Marie, sebagai sumber primer yang dianalisis untuk menggali nilai-nilai pendidikan dan karakter yang selaras dengan konsep *self-regulated learning*.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* dengan melihat data sebagai representasi bukan dari peristiwa fisik tetapi dari teks, gambar, dan ekspresi yang dibuat untuk dilihat, dibaca, diinterpretasikan,

---

<sup>9</sup> Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 1–23,.



dan ditindaklanjuti untuk maknanya, dan oleh karena itu harus dianalisis dengan penggunaan tersebut dalam pikiran.<sup>10</sup> Langkah-langkah metode *content analysis* untuk menganalisis *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data: Peneliti akan membaca dan mengumpulkan semua informasi yang terdapat dalam *Serat Wulangreh*.<sup>11</sup> Data-data berupa manuskrip dan buku-buku turunan dari *Serat Wulangreh* dilakukan uji validitas. Data yang dianggap valid, kemudian dibandingkan kesesuaian isi dan maknanya guna menemukan kedalaman makna dari isi *Serat Wulangreh*.
2. Identifikasi Pesan: Peneliti akan mencoba mengidentifikasi bait-bait dalam *Serat Wulangreh* berdasarkan pengumpulan data dari berbagai macam sumber literasi.
3. Konstruksi Analisis dan Kategori: Konstruksi analitik menyusun jaringan keterkaitan (korelasi) yang diyakini bisa menjelaskan hubungan antara teks-teks yang tersedia dengan jawaban yang mungkin muncul atas pertanyaan penelitian.<sup>12</sup> Peneliti membuat sebuah tabel berdasarkan kerangka teori *Self-Regulated Learning* guna mengategorikan isi dan makna *Serat Wulangreh* yang relevan. Langkah ini bertujuan memudahkan peneliti dalam melakukan inferensi.

---

<sup>10</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004). Hal. xiii

<sup>11</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metoda Dan Teknik* (Bandung: Tarsito Bandung, 1982), hal.145.

<sup>12</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), hal.34-35.



4. Analisis Data: Peneliti menganalisis data yang telah terkonstruksi dalam sebuah silabus dan dituangkan dalam bentuk deskriptif guna menjawab rumusan masalah.
5. Pembahasan Literal: Peneliti akan membahas bahan-bahan yang relevan dengan topik pembahasan secara literal. Ini melibatkan analisis yang sesuai dengan teks yang ada, tanpa penambahan interpretasi yang signifikan.
6. Inferensi dan Relevansi: Peneliti memberikan kesimpulan dari penjabaran analisis data secara deduktif berkaitan dengan konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* menjadi aspek-aspek yang lebih khusus.<sup>13</sup> Kemudian peneliti membandingkan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna menemukan relevansinya.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran sistematis mengenai isi *Serat Wulangreh*, serta dapat menjelaskan tekanan yang dianggap penting dalam sebuah silabus berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.36.

## BAB III GAMBARAN UMUM

### A. Mengenal Sri Susuhunan Pakubuwana IV

#### 1. Biografi Singkat

Pakubuwana IV merupakan salah satu raja yang pernah bertahta di kasunanan Surakarta Adiningrat pada tanggal 29 November 1788 sampai 1 Oktober 1820 menggantikan kedudukan ayahnya yaitu Pakubuwana III.<sup>1</sup> Beliau lahir pada hari Kamis Wage, 18 Rabi'ul Akhir 1694 H atau 2 September 1768 M, putra ke-17 dari seorang ibu bernama Kanjeng Ratu Kencana. Saat masih kecil beliau memiliki nama Raden Mas Gusti Subadya dan setelah naik tahta beliau memiliki julukan Sunan Bagus karena menjadi raja muda dengan wajah yang rupawan. Selama bertahta di kasunanan Surakarta, beliau memiliki gelar *Sinuwun Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Jawa Senapati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayyidin Panata Gama Khalifatullah Inkgang Kaping IV*.<sup>2</sup>

Sejak masih usia muda, Pakubuwana IV memiliki ketertarikan dalam memahami *hakikat* kehidupan. Dengan minat tersebut, beliau memiliki kebiasaan mempelajari religiusitas dalam rangka menambah kekuatan batin. Renungan yang ditekuni beliau berkaitan dengan hal religius menjadikan inspirasi terciptanya karya sastra yang memiliki corak ajaran orang Jawa atau

---

<sup>1</sup> Nurhajarini, Triwahyono, and Gunawan, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, hal.106.

<sup>2</sup> Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005).

disebut *kejawen* dengan perpaduan ajara agama Islam yang kuat.<sup>3</sup> Dengan hal ini dapat dipahami bahwa Pakubuwana IV merupakan seorang yang sangat taat dalam beragama Islam dan juga merupakan seorang sastrawan dengan karya-karya yang cukup populer disertai nafas keIslaman.

Pakubuwana IV disebut sebagai *Narendra Pinandhita*, istilah *Narendra* yang berarti raja tidak hanya dimaknai raja yang bertahta di sebuah kerajaan, namun dalam *pandangan jawa*, merupakan personifikasi Tuhan atau Wakil Tuhan di muka bumi. Sedangkan kerajaan berupa Kraton dianggap sebagai wadah yang memuat semua daya spiritual. Sedang *Pinandhita* memiliki makna orang yang memiliki keilmuan yang luas atau cendekiawan yang mumpuni dalam bidang kesastraan, budaya, seni dan agama.<sup>4</sup> Dengan keahlian tersebut, beliau telah menelurkan karya-karya seperti Serat Wulangsunu, Serat Wulangputri, Serat Wulang Tatakrama dan lain-lain termasuk *Serat Wulangreh* yang termasuk karya besarnya.

## 2. Latar Sosial-Politik

Struktur sosial masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Pakubuwana IV menunjukkan sistem stratifikasi yang bersifat hierarkis dan feodal. Lapisan teratas diisi oleh kalangan raja dan bangsawan tinggi (*priyayi*), yang memiliki kekuasaan simbolik, religius, dan administratif dalam sistem kerajaan. Konsep raja dalam tradisi jawa merupakan interpretasi utusan Tuhan yang memiliki wewenang mutlak atas kekuasaannya dan juga

---

<sup>3</sup> Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal* (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2021).

<sup>4</sup> Esti Ismawati and Warsito, *Kearifan Lokal Jawa Dalam Wulang Reh* (Gambang Buku Budaya, 2021).

tanggung jawab yang besar untuk melindungi dan memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Oleh karena itu, hubungan antar raja dengan rakyat dikenal dengan istilah *kawula-gusti* (abdi-tuan) dengan mewujudkan sikap saling menghormati dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Di bawahnya terdapat kelompok *punggawa*, yakni elit birokrat dan militer yang bertugas menjalankan roda pemerintahan dan menjaga stabilitas kekuasaan. Sedangkan rakyat biasa atau *wong cilik* menempati lapisan terbawah, yang secara ekonomi dan sosial bergantung pada struktur kekuasaan atas.<sup>6</sup> Wong cilik dalam budaya Jawa merupakan kelas sosial bawah yang hidup sederhana di pedesaan, bergantung pada hasil pertanian atau laut, dengan posisi yang terpinggirkan secara ekonomi namun berpotensi memiliki kekuatan politik dan suara yang besar tergantung perspektif yang digunakan.<sup>7</sup> Tata sosial ini sangat dipengaruhi oleh norma adat dan nilai-nilai tradisional, yang menegaskan kepatuhan, kesetiaan, serta pelestarian tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesejahteraan sosial masyarakat Jawa pada masa Pakubuwana IV ditandai dengan adanya kesenjangan yang tajam antara golongan bangsawan dan rakyat biasa. Para bangsawan hidup dalam kemewahan dan memiliki akses terhadap pendidikan, kekuasaan, serta pengaruh budaya, sementara *wong cilik* menjalani kehidupan yang penuh batasan. Kesenjangan ini

---

<sup>5</sup> Nurhajarini, Triwahyono, and Gunawan, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, hal.29.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 38.

<sup>7</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, and Fitri Amalia Shintasiwi, "Wong Cilik in Javanese History and Culture, Indonesia," *Kemanusiaan* 28, no. 2 (2021): 31–51, <https://doi.org/10.21315/KAJH2021.28.2.2>.

diperparah oleh sistem perpajakan yang memberatkan rakyat serta penerapan kerja paksa, termasuk dalam proyek- proyek yang berkaitan dengan kepentingan kolonial Belanda. Kondisi ini menempatkan rakyat pada posisi yang rentan secara ekonomi dan sosial, serta memicu keresahan yang kemudian tercermin dalam berbagai karya sastra keraton yang mengusung nilai-nilai moral dan penguatan etika sosial.

Masa pemerintahan Pakubuwana IV berlangsung dalam konteks perubahan besar dalam struktur kekuasaan kolonial di Jawa. Tidak seperti ayahnya, Pakubuwana III, Pakubuwana IV memilih untuk menentang keberadaan VOC yang kian merongrong kewibawaan kasunanan. Karena langkah-langkahnya dianggap sebagai ancaman bagi kedudukan VOC, menyebabkan terjadi tragedi *Pakepung*, yaitu pengepungan Kasunanan Surakarta yang melibatkan Kesultanan Yogyakarta, Mangkunegran dan pihak VOC.<sup>8</sup> Masyarakat Jawa dalam menghadapi pengaruh budaya Eropa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu mereka yang menolak sepenuhnya karena dianggap tidak menghargai adat dan nilai agama, seperti kaum santri dan kaum bangsawan konservatif; kelompok moderat yang mau menerima sebagian pengaruh tersebut sambil mempertahankan tradisi, seperti kalangan terpelajar dan bangsawan berpikiran maju; serta kelompok yang menargetkan pasrah dan mudah mempengaruhi, umumnya berasal dari pekerja kasar dan pegawai rendahan yang terpapar melalui lingkungan atau pemimpin mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional "Trah Raja-Raja Mataram Di Tanah Jawa"* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

<sup>9</sup> Airlangga Wisnu Murti, "Akulturasi Jawa-Eropa Dalam Legiun Mangkunegaran Di Surakarta (1900-1942)," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol.11 no., no. 2 (2021).

Setelah dibubarkannya VOC pada tahun 1799, kendali atas wilayah- wilayah jajahan dialihkan langsung kepada pemerintah kolonial Belanda. Perubahan ini membawa konsekuensi politik yang signifikan bagi kerajaan- kerajaan di Jawa, termasuk Kasunanan Surakarta.

Pakubuwana IV mewarisi kekuasaan dalam situasi politik yang rapuh. Kekuasaan raja Jawa pada masa ini sudah tidak lagi sepenuhnya otonom. Melalui berbagai perjanjian politik dan tekanan militer, Belanda menancapkan kontrol atas urusan kerajaan, terutama dalam hal fiskal, pengangkatan pejabat, dan hubungan luar negeri. Raja menjadi simbol kekuasaan, tetapi tidak lagi memiliki kontrol penuh terhadap roda pemerintahan. Dalam hal ini, politik Pakubuwana IV bersifat defensif dan adaptif, yaitu berusaha mempertahankan martabat kerajaan melalui jalur kebudayaan, sambil menghindari konfrontasi langsung dengan kolonial. Berbagai perjanjian politik yang dibuat antara pihak keraton dan pemerintah kolonial secara perlahan mengikis kedaulatan politik raja, menjadikan kedudukan Pakubuwana IV lemah secara administratif dan militer. Meskipun demikian, otoritas raja tetap kuat dalam aspek simbolik dan budaya. Dalam situasi ini, kebudayaan keraton — termasuk sastra, seni, dan filsafat Jawa— menjadi sarana penting untuk mempertahankan identitas dan martabat kerajaan di tengah dominasi kekuasaan asing.

### 3. Ideologi Keraton

Dalam budaya kerajaan Jawa kraton merupakan pusat dari kehidupan dalam sebuah kerajaan terlebih perihal mistis, keraton dipercaya sebagai

pusat kosmos yang mengakomodir semua lini kehidupan dan penghubung antara hamba dengan Tuhan. Konsep kosmologi menitikberatkan pada pemahaman tentang pentingnya menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan, yang berpijak pada prinsip keteraturan, struktur yang tertata rapi (*ordo*), serta tata kelola yang seimbang dan bijaksana dalam tatanan semesta.<sup>10</sup> Dalam pandangan ini, alam semesta bukanlah sesuatu yang terjadi secara acak, melainkan memiliki pola dan sistem yang teratur, yang jika dijaga dengan baik akan membawa ketenangan, keseimbangan, dan keberlangsungan hidup manusia bersama alam serta kekuatan transendental. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu menempatkan dirinya secara proporsional dalam sistem kosmos, dengan menjaga hubungan yang harmonis tidak hanya antar sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan Sang Pencipta.

Keraton Surakarta juga menggunakan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang jika ditarik dalam makna politik menjadi bersatunya antara rakyat dengan raja yang saling mendukung dan mengayomi dengan menyelesaikan hak dan kewajibannya masing-masing. Namun jika ditarik dalam ranah sufistik, konsep tersebut bermakna bersatunya hamba dengan Tuhan yang mengisyaratkan drajat kedudukan yang tinggi seseorang hamba dihadapan Tuhannya dengan cara melaksanakan setiap ajaran-ajarannya hingga tahap

---

<sup>10</sup> Denny Winata and Indri Astrina, "Implementation of Centrality Concept on Keraton Surakarta Hadiningrat," *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)* 6, no. 3 (2022): 314–31, [www.journal.unpar.ac.id](http://www.journal.unpar.ac.id).



ma'rifat.<sup>11</sup> Disamping hal tersebut, memang menurut kepercayaan keraton bahwa raja yang bertahta adalah perwakilan dari Tuhan yang memiliki tiga macam *wahyu*, yaitu *wahyu nubuwah* (raja sebagai wakil Tuhan), *wahyu hukumah* (raja sebagai sumber hukum), dan *wahyu wilayah* (raja sebagai penguasa).<sup>12</sup> Dengan demikian, raja merupakan kekuasaan tertinggi dan tunggal dalam kerajaan yang tergambar dalam kekuasaan sentralistik tanpa terbagi-bagi. Setiap *sabda* atau keputusan raja sudah menjadi keputusan yang wajib ditaati oleh rakyatnya.

## **B. Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV sebagai Tuntunan Moral dan Spiritulaitas**

### **1. Latar Belakang Penulisan Serat Wulangreh**

*Serat Wulangreh* merupakan karya sastra Pakbuwana IV yang selesai ditulis pada hari Ahad (Minggu) tanggal 19 Besar (Dzulhijah) 1735 atau sekitar tahun 1808 M.<sup>13</sup> Karya sastra ini ditulis pada masa-masa kolonial belanda yang terus-menerus melakukan desakan kepada raja-raja Jawa dan mengikis ideologi kraton. Ketidakstabilan dalam pemerintahan tentu berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi dan kemajuan negara. Akibatnya, tingkat kesejahteraan masyarakat pun semakin menurun.

Perkembangan dunia sastra mengalami kemajuan yang sangat pesat, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi politik yang tidak stabil dan sulit dikendalikan. Dalam situasi yang penuh ini, para elit Kerajaan Surakarta melakukan evaluasi

---

<sup>11</sup> Abu Khaer, "New Sufistic Paradigm of Manunggaling Kawulo Gusti in Serat Dewa Ruci," *Esoterik Annual International Conferences* 1, no. 1 (2022): 1–26.

<sup>12</sup> Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, hal.96-97.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.35

mendalam terhadap strategi politik yang telah mereka tempuh. Berdasarkan pertimbangan yang matang, mereka menyadari bahwa jalur politik tidak lagi memberikan harapan untuk mencapai tujuan-tujuan kerajaan. Oleh karena itu, mereka mulai mengalihkan fokus dan energi mereka ke bidang lain yang lebih menjanjikan, yaitu kebudayaan.<sup>14</sup>

Sebagai bentuk respons terhadap perubahan orientasi tersebut, Sri Susuhunan Pakubuwana IV, salah satu raja dari Kerajaan Surakarta, memanfaatkan momentum ini untuk berkarya dalam ranah budaya. Ia kemudian menulis *Serat Wulangreh*, sebuah karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai etika, filsafat hidup, dan ajaran moral. Melalui karya ini, Pakubuwana IV tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan dan kepeduliannya terhadap moral pendidikan, masyarakat tetapi juga menjadikan sastra sebagai media alternatif untuk memperkuat identitas budaya dan stabilitas kerajaan di tengah krisis politik.

Disamping itu, Pakubuwana IV merasakan adanya tendensi keluarga kerajaan sudah mulai melalaikan kewajibannya sebagai penguasa. Mereka terlalu hanyut dalam kenikmatan menjadi keluarga raja, namun lupa dalam mengayomi masyarakat yang ada di bawah naungannya.<sup>15</sup> Sebagai penguasa, kewajiban untuk memimpin dengan bijaksana, memberikan teladan, serta mengayomi rakyat adalah hal yang mutlak dilakukan. Namun kenyataannya, nilai-nilai luhur kepemimpinan mulai ditentukan oleh gaya hidup hedonistik dan

---

<sup>14</sup> M C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c. 1200 : Third Edition* (Basingstoke: Palgrave, 2001), hal.137.

<sup>15</sup> Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal*, hal.88.

sikap abai terhadap kesejahteraan rakyat. Fenomena ini tentu menimbulkan kegelisahan dalam diri Pakubuwana IV, karena ia menyadari bahwa jika dibiarkan, keadaan ini dapat mengakibatkan kemunduran moral dan runtuhnya legitimasi kekuasaan kerajaan di mata rakyat.

Menyadari pentingnya membangun kembali kesadaran etis dan tanggung jawab sosial di kalangan bangsawan, Pakubuwana IV kemudian memilih jalur kebudayaan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik dan nasihat. Melalui karya *Serat Wulangreh*, ia menguraikan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang ditujukan tidak hanya kepada rakyat jelata, tetapi juga secara khusus kepada para bangsawan dan keluarga kerajaan. Ia berharap agar melalui nasihat-nasihat yang tertuang dalam karya tersebut, kesadaran akan bertanggung jawab sebagai pemimpin dapat tumbuh kembali, dan para penguasa tidak sekedar menikmati kekuasaan, tetapi juga menjalankannya dengan adil, arif, dan penuh kasih terhadap rakyat.

## 2. Tujuan Penulisan *Serat Wulangreh*

Berkaitan dengan situasi yang dialami oleh Pakubuwana IV dalam masa kepemimpinannya, *Serat Wulangreh* memiliki tujuan sebagai berikut<sup>16</sup>:

### a. Melanggengkan Kekuasaan Raja

Dari sejarah yang penulis bahas sebelumnya, penulisan *Serat Wulangreh* ditujukan salah satunya bagi abdi negara yang merupakan keluarga kerajaan. Melalui nasihat-nasihat yang disampaikan kepada para

---

<sup>16</sup> Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama Dengan Budaya Lokal, Pustaka Turats* (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2021), hal.96-103.

narendra (penguasa), kawula (rakyat), serta anggota keluarga kerajaan dalam *Serat Wulangreh*, secara tersirat terkandung pesan-pesan yang bernuansa politis tentang pengabdian diri pada pemimpin.<sup>17</sup> Meskipun disampaikan dalam bentuk ajaran moral dan etika, pada dasarnya teks ini juga mengandung strategi halus dari sang raja untuk menjaga dan memperkuat stabilitas pemerintahan.

Nilai-nilai dan norma-norma yang termuat dalam *Serat Wulangreh* tidak hanya bertujuan membentuk karakter pribadi dan sosial yang baik, tetapi juga secara strategis dimaksudkan untuk menciptakan keteraturan sosial yang mendukung kelanggengan kekuasaan monarki.<sup>18</sup> Dengan kata lain, karya ini memiliki fungsi ideologis, yakni menjadi instrumen kultural yang dipakai oleh raja sebagai penulisnya untuk menanamkan legitimasi kekuasaan dan memastikan kesinambungan pemerintahan dalam jangka panjang.

b. Menangkal Pengaruh Asing

*Serat Wulangreh* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga dijadikan sebagai bahan terbuka dalam sistem pendidikan, baik yang berlangsung di lingkungan kraton maupun di luar tembok istana.

Ajaran-ajaran di dalamnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang utuh dan ideal bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari para narendra

---

<sup>17</sup> Sri Yulita and Pramulia Panani, “Serat Wulang Reh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur,” *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 275–99, <https://doi.org/10.22146/jf.47373>.

<sup>18</sup> Cakra Umar Said, Fieky Alfiyanti, and Muhammad Asro Al Munawwir, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulang Reh Sri Susuhunan Pakubuwana IV,” *Indonesian Journal of Education, Language, and Psychology* 2, no. 1 (2025): 49–61.

(pemimpin), abdi dalem (pegawai istana), hingga kawula (rakyat jelata). Tujuan utama dari pengajaran ini adalah membentuk karakter yang luhur dan selaras dengan nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung.

Melalui penginternalisasian nilai-nilai dalam *Serat Wulangreh*, masyarakat Jawa diharapkan tetap mempertahankan identitas kejawaannya (*njawani*) di tengah perubahan zaman.<sup>19</sup> Sikap dan perilaku khas Jawa seperti rendah hati, santun dalam bertutur kata, menjauhi kesombongan, menghormati sesama terutama yang lebih tua atau berkuasa, serta memiliki kepekaan terhadap situasi sosial (*tanggap sasmita*), merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, *Serat Wulangreh* tidak hanya mencetak individu-individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur.

c. Sebagai Media Dakwah

Salah satu tujuan penulisan *Serat Wulangreh* adalah sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam atau menjalankan misi dakwah. Hal ini tidak terlepas dari identitas Susuhunan Pakubuwana IV sebagai seorang raja yang memeluk Islam dan secara resmi menggunakan gelar-gelar kebesaran yang sarat dengan simbol-simbol keIslaman, seperti Ngabdurrahman, Sayidin Panatagama, dan Khalifatullah. Gelar-gelar tersebut mencerminkan peran beliau tidak hanya sebagai pemimpin

---

<sup>19</sup> Muthoifin, Sudarno Shobron, and Sugeng Setiawan, "Values Education in Serat Wulangreh by Javanese King Pakoe Boewono in the 18th Century," *Proceedings of International Conference on Sustainable Innovation*, no. July (2022): 20–21.

politik, tetapi juga sebagai pembina agama dan pelaksana syariat Islam dalam kerangka pemerintahan tradisional Jawa.

Dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman, Pakubuwana IV memilih pendekatan yang halus dan kultural, yakni dengan memadukan ajaran Islam ke dalam karya sastra Jawa yang indah dan bernilai estetika tinggi.<sup>20</sup> Dakwah yang dilakukan tidak bersifat dogmatis atau konfrontatif, melainkan menyatu dengan kearifan lokal dan budaya setempat sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Strategi dakwah ini sangat efektif, terutama karena pada masa pemerintahan beliau, dunia kesusastraan Jawa sedang berada di puncak kejayaannya. Karya-karya sastra seperti *Serat Wulangreh* menjadi media yang kuat untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya secara bersamaan, menciptakan sinergi antara agama dan tradisi lokal.

d. Pedoman Hidup

Selain berfungsi sebagai media dakwah dan sarana pendidikan moral, penulisan *Serat Wulangreh* juga ditujukan sebagai pedoman hidup yang komprehensif, tidak hanya untuk kalangan bangsawan seperti para punggawa dan keluarga besar keraton (sentana), tetapi juga bagi masyarakat luas. Kandungan ajaran dalam serat ini mencakup nilai-nilai luhur yang mengatur tata krama dalam kehidupan bermasyarakat serta prinsip-prinsip hidup beragama. Oleh karena itu, *Serat Wulangreh* menjadi

---

<sup>20</sup> Mohammad Fattahun Ni'am, "The Epistemology of Religious Moderation in Javanese Literature (Revisiting the Moral Guidelines of Javanese Society in Serat Wulangreh)," *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 2, no. 1 (2024): 21–43, <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9580>.



karya yang sangat relevan dan dibutuhkan sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan yang harmonis, tertib, dan bermoral.<sup>21</sup>

Penulisan karya ini juga memiliki dimensi personal yang mendalam bagi Susuhunan Pakubuwana IV. Pada masa itu, situasi politik di Keraton Surakarta tengah diliputi ketegangan dan tekanan yang berat, termasuk terhadap posisi dan otoritas beliau sebagai raja. Dalam kondisi yang serba tidak menguntungkan tersebut, *Serat Wulangreh* menjadi media pengungsi yang bersifat terapeutik bagi sang raja. Melalui karya sastra ini, Pakubuwana IV mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, serta kegelisahannya dalam bentuk tulisan yang sarat makna. Penulisan *Serat Wulangreh* menjadi bentuk katarsis (cara meluapkan emosi)-sebuah jalan untuk meringankan beban batin, meluapkan tekanan mental, dan mencari ketenangan dalam gejolak kehidupan yang penuh tantangan.

Lebih dari sekedar produk sastra, *Serat Wulangreh* merefleksikan upaya seorang pemimpin yang berusaha tetap tegar di tengah krisis. Kondisi sulit yang dialami tidak hanya dirasakan oleh Pakubuwana IV secara pribadi, tetapi juga oleh seluruh rakyat yang berada di bawah naungan Keraton Surakarta. Dalam konteks ini, *Serat Wulangreh* menjadi warisan spiritual dan intelektual yang lahir dari masa-masa penuh penderitaan, sekaligus menjadi simbol keteguhan, kebijaksanaan, dan harapan bagi masyarakat di tengah situasi yang tidak menentu.

---

<sup>21</sup> Farkhan Fuady, "Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 1 (2022): 83–92, <https://doi.org/10.56806/jh.v3i1.68>.



### 3. Isi *Serat Wulangreh*

Sebuah karya yang ditujukan sebagai pedoman bagi para anak turun raja dalam bentuk *Sekar Macapat* yang terdiri dari 13 *Pupuh* (bab tembang) dengan beragam jumlah bait sebagai berikut:

No	Pupuh	Jumlah Bait
1	Dhandanggula	8
2	Kinanthi	16
3	Gambuh	17
4	Pangkur	17
5	Maskumambang	34
6	Megatruh	17
7	Durma	12
8	Wirangrong	27
9	Pocung	23
10	Mijil	26
11	Asmarandana	28
12	Sinom	33
13	Girisa	25

Tabel 3  
Jumlah Pupuh dan Bait *Serat Wulangreh*

Diamati dari nama karya ini terbagi dalam tiga kata yaitu; *Serat* yang berarti tulisan, *Wulang* berarti pelajaran atau pendidikan, dan *reh* yang berarti perintah. Maksudnya dalam karya ini merupakan tulisan yang berisi tentang

pendidikan yang berisi pesan moral yang bertujuan mewujudkan akhlak yang baik.<sup>22</sup>

Ada pun isi ringkas *Wulangreh* sesuai dengan bait-baitnya<sup>23</sup>:

1	<i>Piwulang caranipun tiyang milih guru</i>
2	<i>Piwulang caranipun tiyang milih sesrawungan</i>
3	<i>Piwulang sampun ngantow sanget-sanget kapiyandel nggadahi wewatakan adigang, adigung, adiguna</i>
4	<i>Piwulang bab tatakrama kanthi lelambaran prabot: deduga, prayoga, watara lan reringa; bedanipun awon lan sae, lan caranipun neniteni wewatekaning manungsa</i>
5	<i>Piwulang bab dunungin sembah lelima: bapa biyung, maratua, sedulur tuwo, guru, Gusti</i>
6	<i>Piwulang bab cara tiyang suwita ing ratu / negari</i>
7	<i>Piwulang bab ngendaleni ubaling hawa nepsu</i>
8	<i>Piwulang bab luhur lan raosing bebuden</i>
9	<i>Piwulang bab pangrengkuhing sederek &amp; cara maos serat waosan</i>
10	<i>Piwulang bab dununging panarimah</i>
11	<i>Piwulang bab warna-warni: agami, pakareman, tepa salira, raharjaning nigari</i>
12	<i>Tepa tuladha polaning lelampahan, wasiyat leluhur</i>
13	<i>Piweling &amp; pamujining sang pujangga</i>

Tabel 4  
Ringkasan Serat *Wulangreh* Berdasarkan Bait

Namun demikian, penulis tidak membahas semua bait yang ada di dalamnya, melainkan memilih beberapa bait yang selaras dengan teori *Self-Regulated Learning* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dan juga karena teks aslinya menggunakan aksara jawa, maka penulis mengambil translitasi dari Teks *Serat Wulangreh* yang diterbitkan oleh Kulawarga Bratakesawa, 1960 dan cetakan Universitas Indonesia 1923. Selain itu penjelasan makna dan tafsirnya menggunakan sumber Andi Harsono dalam

<sup>22</sup> Ismawati and Warsito, *Kearifan Lokal Jawa Dalam Wulang Reh*, hal.47.

<sup>23</sup> *Ibid.*,hal.57.

bukunya “Tafsir Ajaran Wulangreh” dan Bambang Khusein Al Marie dalam bukunya “Wulangreh: Piwulang Tentang Laku dan Solah Muna-Muni” sebagai berikut:

Pupuh ke-1 Dhandanggula		
Bait	Teks	Terjemah
2	<p><i>Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weruha. Tan jumeneng ing uripe. Akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani. Tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu. Rasaning rasa punika, upayanen darapon sampurna ugi, ing kauripanira.</i></p>	<p><i>Isyarat dalam kehidupan ini, akan repot kalau kau tak mengetahuinya, Tidak akan tegak hidupnya. Banyak yang mengaku, dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup). Padahal belum mengetahui tentang ilmu rasa, inti dari rasa yang sesungguhnya. Rasanya rasa itu, usahakanlah supaya sempurna juga, dalam kehidupanmu.</i></p>
3	<p><i>Jroning Kur'an nggoni rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga. Kajaba lawan tuduhe. Nora kena den awur. Ing satemah nora pinanggih, mundak katalanjukan, temah sasar-susur. Yen sira ayun waskitha, sampurnane ing badanira puniki, sira anggegurua.</i></p>	<p><i>Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati, hanya yang terpilih yang akan memahaminya. Kecuali atas petunjuk-Nya. Tidak boleh dipahami secara ngawur. Yang akhirnya tak kau temukan (kebenaran isyarat), dan semakin tak teraih, bahkan semakin tersesat. Jika kau menghendaki pengetahuan lebih, sempurnanya dalam dirimu sendiri, maka bergurulah.</i></p>
4	<p><i>Nanging yen sira nggeguru kaki, amiliha manungsa kang nyata. Inkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum. Kang ngibadah lan kang wirangi. Sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul. Tan mikir pawewehing lyen. Iku pantes sira guroana kaki.</i></p>	<p><i>Tetapi jika engkau berguru, Nak. Pilihlah manusia (guru) yang sebenarnya. Yang terjaga baik martabatnya, serta yang memahami hukum. Dan rajin beribadah dan menjaga diri. Syukur-syukur jika mendapatkan seorang pertapa,</i></p>

	<p><b>Sartane kawruhana.</b></p> <p>.</p>	<p>yang tekun menjalani pertapaannya.</p> <p>Tidak mengharapkan imbalan orang lain.</p> <p>Itu pantas engkau berguru padanya, Anakku.</p> <p>Serta (yang demikian itu) ketahuilah</p>
5	<p><b>Lamun ana wong micareng ngelmi,</b>  <b>tan mupakat ing patang prakara,</b>  <b>aja sira age-age,</b>  <b>anganggep nyatanipun.</b>  <b>Saringana dipun baresih,</b>  <b>limbangan lan kang patang,</b>  <b>prakara karuhun.</b>  <b>Dalil kadis lan ijemak,</b>  <b>lan kiyase papat iku salah siji,</b>  <b>anaa kang mupakat.</b></p>	<p>Jika seseorang berbicara tentang ilmu,</p> <p>tetapi tidak sesuai dengan empat hal,</p> <p>janganlah engkau terlalu cepat, menganggap kebenarannya.</p> <p>Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat perkara dahulu.</p> <p>Yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu,</p> <p>harus ada yang sesuai.</p>
6	<p><b>Ana uga kena den antepi,</b>  <b>yen ucula sing patang prakara.</b>  <b>nora enak legetane.</b>  <b>Tan wurung tinggal wektu,</b>  <b>panganggepe wus angengkoki.</b>  <b>Ojo kudu sembahyang,</b>  <b>wus salat katengsun.</b>  <b>Banjure mbuwang sarengat,</b>  <b>batal karam nora nganggo den rawati,</b>  <b>bubrah sakehing tata.</b></p>	<p>Ada juga yang mantap,</p> <p>jika lepas dari empat hal tadi, biasanya tidak baik.</p> <p>Tak urung jika tiba waktunya, (kau akan) merasa sudah menjalankan ‘laku’.</p> <p>Sehingga tidak harus sembahyang, sudah shalat kehendakku.</p> <p>Akhirnya meninggalkan syariat, yang batil dan yang haram sudah tak dipedulikan.</p> <p>Maka rusaklah seluruh tatanan.</p>
7	<p><b>Angel temen ing jaman samangkin,</b>  <b>ing kang pantes kena ginuronan.</b>  <b>Akeh wong jaja ngelmune,</b>  <b>lan arang ing kang manut.</b>  <b>Yen wong ngelmu ing kang netepi,</b>  <b>ing panggawening sarak,</b>  <b>den arani luput.</b>  <b>Nanging iya asasenengan,</b>  <b>nora kena den wor kakarepaneki,</b>  <b>papancene priyangga.</b></p>	<p>Memang sulit mencari seseorang, yang patut dijadikan guru di zaman ini.</p> <p>Banyak yang menjajakan ilmu, tetapi jarang yang mengikutinya.</p> <p>Jika seseorang berilmu dan menjalankan, tuntunan dalam syari’at, malah dianggap salah.</p> <p>Namun itu kesenangan masing-masing, tidak boleh disamakan,</p>

		<i>kenyataannya (berpikirnya) sendiri-sendiri.</i>
8	<i>Ingang lumrah ing mangsa puniki, mapan ki guru kang golek sabat. Tuhu kuwalik karepe, kang wis lumrah karuhun. Jaman kuna mapan ki murid, ingang padha ngupaya, kudu anggeguru. Ing mengko iki ta nora, Kyai Guru naruthuk ngupaya murid, dadia kanthinira.</i>	<i>Yang biasa terjadi pada masa kini malah guru yang mencari murid. Benar-benar tampak terbalik (ironis), dengan kebiasaan yang terjadi di jaman dahulu. Jaman dulu kala sepantasnya murid, yang sama-sama berusaha mencari, dan harus berguru. Sekarang tidak begitu, malah guru yang ke sana ke mari mencari murid, dijadikan sebagai pengikut.</i>

Tabel 5  
Serat Wulangreh, Pupuh ke-1 Dhandanggula, Bait 2-8

Bait pada Tabel 5 menjelaskan tentang pentingnya Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas sebagai dasar dan rujukan pengetahuan agama Islam dan juga pentingnya mencari dan memiliki guru yang memiliki kompetensi yang ideal untuk dijadikan rujukan. Penulis mengambil bait tersebut guna menjelaskan mengenai komponen-komponen dalam *Self-Regulated Learning*. Pada bait ke-3 dan 4 penulis ambil guna menjelaskan hubungan antara personal dan perilaku dalam model Triadik.

Pupuh ke-2 Kinanthi		
Bait	Teks	Terjemah
3	<i>Yen wus tinitah wong agung, aja sira gumunggung dhiri. Aja laket lan wong ala, kang ala lakunireki. Nora wurung ngajak-ajak, satamah anunulari.</i>	<i>Jika kau sudah ditakdirkan menjadi pembesar, janganlah menyombongkan diri. Jangan kau dekati orang yang memiliki tabiat buruk yang bertingkah laku buruk.</i>



		<i>Tak urung akan mengajak pada keburukan, sehingga menularkan perbuatan buruknya.</i>
4	<i>Nadyan asor wijilipun, yen kelakuane becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil. Iku pantes raketana. Darapon mundhak kang budi.</i>	<i>Walaupun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik, atau memiliki banyak cerita, cerita yang penuh perumpamaan (mitsal), Orang yang demikian itu patut kau dekati. Supaya menambah kebijaksanaanmu.</i>
5	<i>Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhepi. Yen kang ngadhep akeh bangsat, datan wurung bisa juti. Yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.</i>	<i>Jika masih muda kan sudah menjadi kebiasaan, mengikuti pada apa yang di hadapannya. Jika di lingkungan itu banyak penjahat, Tak urung menjadi jahatlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, Tak urung bisa ikut mencuri.</i>
6	<i>Sanadyan ta nora milu, pasthi wruh solahing maling, Kaya mangkono sabarang, panggawe ala puniki, sok weruha nuli bisa. Yeku panuntuning eblis.</i>	<i>Meskipun tidak ikut (mencuri, pasti mengetahui bagaimana cara mencuri. Seperti itulah sembarang, perbuatan buruk itu, kadang hanya melihatpun segera bisa melakukan. Yang demikian itu karena tuntunan iblis</i>
7	<i>Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni. Angel yen durung kalakyan, aras-arasen nglakoni. Tur iku den lakonana, mupangati badaneki</i>	<i>Perbuatan yang baik itu, akan mudah jika sudah dilakukan. Terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan. Justru itu sebaiknya lakukanlah, akan bermanfaat bagi diri kalian</i>
12	<i>Ingkang becik kojahipun, sira anggowa kang pasthi,</i>	<i>Yang baik perkataannya pastikanlah.</i>

	<i>ing kang ala singgahana, aja sira anglakoni, lan den awas wong akojah, iya ing masa puniki.</i>	<i>Yang kurang baik singkirkan, jangan kau lakukan. Meskipun begitu, waspadalah setiap orang bicara. di masa sekarang ini.</i>
--	--	--

Tabel 6  
*Serat Wulangreh, Pupuh ke-2 Kinanthi, Bait 3-7 dan 12*

Bait pada Tabel 6 mengandung pesan untuk memperhatikan teman atau lingkungan tempat bergaul karena dapat mempengaruhi perilaku personal. Dalam bait tersebut Pakubuwana IV memberikan analogi dengan kasus lingkungan negatif, perbandingan dengan perilaku baik dan juga nasihat untuk mempertimbangkan keduanya. Penulis mengambil bait tersebut guna menjelaskan fase observasi, emulasi, kontrol diri dan regulasi diri dalam model Multi-level.

Pupuh ke-10 Mijil		
Bait	Teks	Terjemah
12	<i>Wong kang tan narima dadi bêcik titahing Hyang Manon. Iki uga iya ta rupane, kaya wong kang angupaya ngèlmi, lan wong sêdya ugi, kapintêran iku.</i>	<i>(Ada lagi) contoh orang yang tidak menerima tapi berakhir baik, terhadap ketetapan Yang Maha Tahu. Ini terjadi pada, orang yang mencari ilmu, dan orang yang mencari, kepandaian.</i>
13	<i>Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados, Ing undhake ya kapinterane. utawa undhake kawruh ing kang yekti, durung marem batin lamun durung tutug.</i>	<i>Walau sudah pandai tetapi masih, berupaya mencari, tambahan kepandaian. atau tambahan pengetahuan yang sejati, belum puas hatinya, kalau belum tuntas.</i>
14	<i>Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos.</i>	<i>Dalam pengetahuan yang disenangi,</i>



	<b><i>Miwah ing kapinteran wusdene, ing samubarang pakarya uwis. Nora nganggo lali, kabeh wus kawengku</i></b>	yang sudah merasuk dalam hati. Serta dalam kepandaian lebih-lebih, dalam semua pekerjaan sudah selesai. Tidak ada yang lupa, semua sudah dikuasai.
--	--	--

Tabel 7  
Serat Wulangreh, Pupuh ke-10 Mijil, Bait 12-14

Bait pada Tabel 7 menjelaskan tentang sifat orang yang menuntut ilmu yang haus dengan ilmu pengetahuan dan keinginannya untuk terus belajar. Penulis mengambil bait tersebut guna menjelaskan fase refleksi berkaitan penilaian dan reaksi diri dari hasil belajar dalam model Siklik.

Pupuh ke-11 Asmarandhana		
Bait	Teks	Terjemah
1	<b><i>Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak. terusna lair batine. Salat limang wektu uga, tan kena tininggala. Sapa tinggal dadi gabug, yen misih dhemen neng praja.</i></b>	Harap patuhilah juga, semua perintah syariat, teruskan dari lahir ke batin. Shalat lima waktu juga, tak boleh ditinggalkan. Siapa meninggalkan menjadi kosong, kalau masih suka hidup di dunia.
2	<b><i>Wiwitane badan iki, iya teka ing sarengat, ananging manungsa kiye. Rukun Islam lelima, nora kena tininggala. iku parabot linuhung, mungguh wong urip neng donya.</i></b>	Asal mulanya tubuh ini, juga dari syariat, adanya manusia ini juga. Rukun Islam yang lima, tak boleh ditinggalkan itu perangkat mulia, bagi kehidupan di dunia.
3	<b><i>Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika. mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan.</i></b>	Harus juga dilaksanakan, Rukun yang lima itu. Memang hanya semampunya, tapi jangan tidak dilakukan.

	<i>Sapa tan nglakonana, tan wurung nemu bebendu. padha sira estokena.</i>	<i>Siapa tidak melaksanakan, tidak urung mendapat hukuman. Maka harap patuhilah.</i>
4	<i>Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh mring Nabiyullah, ing Dalil Kadis anggona, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa, Dalil Kadis rasanipun, dadi padhanging tyasira.</i>	<i>Perintah Yang Maha Benar; yang memberi perintah melalui NabiNya, dalam dalil (Al Quran) dan Hadits tempatnya. Jangan anggap sembarangan, rasakan supaya paham, maknanya Dalil dan Hadits. Agar teranglah hatimu</i>

Tabel 8  
*Serat Wulangreh, Pupuh ke-11 Asmarandhana, Bait 1-4*

Bait pada Tabel 8 berisi perintah untuk mengetahui urgensi syari'at Islam dan melaksanakannya. Penulis mengambil bait tersebut guna menjelaskan fase perencanaan dalam ranah analisis tugas dan fase kinerja dalam model Siklik.

Pupuh ke-13 Girisa		
Bait	Teks	Terjemah
4	<i>Yogya padha kawruhana, sesikune badanira, ya marang Yang Maha Murba. Kang Misesa marang sira. Yen sira durung uninga, prayoga atetakona, mring kang padha wruh ing makna, iku kang para ngulama.</i>	<i>Sepantasnya ketahuilah, hukuman bagi dirimu, oleh Yang Maha Kuasa, Yang Menguasai hidupmu. Kalau engkau belum mengetahui, lebih baik bertanyalah, kepada yang mengetahui dalam makna, yaitu para 'ulama.</i>
5	<i>Kang wis wruh rahsaning kitab, darapon sira weruha, wajib mokal ing Hyang Suksma. Miwah wajibing kawula, lan mokale kawruhana, miwah ta ing tatakrama. Sarengat dipunwaspada, batal karam takokeno.</i>	<i>Yang sudah mengetahui rahasia kitab, supaya engkau mengetahui, sifat wajib dan mustahil bagi Yang Maha Suci. Serta wajib bagi hamba, dan mustahilnya ketahuilah, serta tentang tatakrama,</i>

		<i>Dalam syari'at berhati-hatilah, batil haram tanyakanlah.</i>
6	<i>Sunat lan parlu punika, prabot kanggo saben dina, iku kaki dipun padha terang ing pitakonira, lan aja bosen jagongan, marang kang para ulama. Miwah wong kang wus sampurna, pangawruhe mring Hyang Suksma</i>	<i>Sunat dan fardu itu, perangkat untuk amalan setiap hari, itu juga mintalah dijelaskan. Pertanyaanmu yang terang, dan jangan bosan bercakap, dengan para ulama. Dan orang-orang yang sudah sempurna, dalam pengetahuan pada Yang Maha Suci.</i>

Tabel 9  
*Serat Wulangreh, Pupuh ke-13 Girisa, Bait 4-6*

Bait pada Tabel 9 menjelaskan perintah untuk selalu berkumpul dengan para Ulama' dan bercakap-cakap dengan mereka. Penulis mengambil bait tersebut guna menjelaskan strategi perilaku terhadap lingkungan dan juga pengaruh lingkungan terhadap personal dalam model Triadik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh***

*Self-Regulated Learning* merupakan aktivitas peserta didik untuk mengelola pembelajarannya secara mandiri. Dalam pembahasannya meliputi komponen, faktor-faktor dan model-model yang menjelaskan proses terjadinya *Self-Regulated Learning*. Zimmerman mengiblatkan model *Self-Regulated Learning* pada teori sosial kognitif yang dicetuskan oleh Albert Bandura dan kemudian dikembangkannya dalam sisi regulasi diri dengan berbagai macam model. Model-model yang diutarakan oleh Zimmerman yaitu model triadik, siklik dan multi-level yang setiap modelnya menjelaskan sisi yang berbeda namun berkesinambungan dalam proses belajar secara mandiri.

Demikian penulis mengamati dan menganalisis *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV yang merupakan karya sastra yang ditujukan untuk memberikan nasihat kehidupan bagi anak turun dan bawahannya. Namun secara tidak langsung pesan-pesan yang terkandung dalam serat tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya, terkhusus orang Jawa. *Serat Wulangreh* yang merupakan serat *piwulang* (pembelajaran) mengandung makna yang cukup luas dalam menjelaskan kiat-kiat dalam pembelajaran hidup yang bisa dijadikan acuan. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan cara belajar orang-orang jaman dahulu yang telah sukses menggapai cita-citanya baik secara lahir maupun batin.

Dengan demikian, terdapat aspek-aspek yang menjelaskan proses *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* beserta komponen dan faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

1. Komponen *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh*

a. Kognisi

Komponen kognisi dalam rangka regulasi diri dalam pembelajaran pendidikan Islam yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* meliputi kemampuan peserta didik untuk berusaha mendapatkan pengetahuan berupa dasar-dasar ilmu agama Islam. Dasar-dasar keilmuan agama Islam yang tertera dalam *Serat Wulangreh* yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk memahami keempat dasar tersebut guna menjadi tolak ukur untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Demikian yang terungkap dalam *Serat Wulangreh*, Pakubuwana IV menegaskan bahwa nasihat etika dan moral yang disampaikannya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an.<sup>1</sup> Hal ini tertulis dalam *Pupuh* ke-1, *pada*(bait) ke 3, *Dhandhanggula* dengan ungkapan “*Jroning Kur'an nggoni rasa yekti*” (*Di dalam Al-Quran tempatmu mencari kebenaran sejati*) dan juga dalam *Pupuh* ke-1, *pada* (bait) ke 5, *Dhandhanggula* dengan ungkapan

“*limbungen lan kang patang, prakara karuhun. Dalil kadis lan ijemek, lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.*”<sup>2</sup> (*Saringlah*

---

<sup>1</sup> Raha Bistara, “Etika Sufisme Pakubuwana IV : Piwulang Dalam Serat Wulangreh,” *SUHU: Journal of Sufism and Humanities* 1, no. 1 (2025): 45–57.

<sup>2</sup>Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh,” Kulawarga Bratakesawa, 1960, <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1784-wulang-reh-kulawarga-bratakesawa-1960-213>.

*agar bening dan ukurlah dengan empat, perkara dahulu. Yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu, harus ada yang sesuai.)*<sup>3</sup>

Kedudukan Al-Qur'an yang merupakan pondasi pokok dalam agama Islam dan juga tuntunan hidup yang lengkap, tidak lekang oleh waktu, menjadikan Al-Qur'an sangat pantas sebagai sumber ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Dibersamai dengan keberadaan Hadits yang juga merupakan pondasi pokok yang salah satu fungsinya adalah sebagai *bayān* (penjelas) bagi Al-Qur'an, maka keduanya merupakan paket kumplit yang tidak terpisah untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan, terutama dalam lingkup ajaran agama Islam.<sup>5</sup> Tidak hanya demikian, terdapat pula Ijma' yang merupakan konsensus para ulama' yang memiliki perhatian mendalam pada *syara'* dan juga Qiyas sebagai penerapan analogi dalam hukum Islam, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits menjadi hidup sepanjang zaman dan mampu menyelesaikan problematika dinamis.<sup>6</sup>

Dengan keempat dasar-dasar keilmuan agama Islam tersebut, peserta didik perlu menggabungkan informasi, mengorganisasi, mengelaborasi dan menginferensi agar menjadi pengetahuan yang saling terkait dan menjadi perangkat keilmuan yang sempurna. Kemudian peserta didik

---

<sup>3</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*, hal.9-16.

<sup>4</sup> Silfi Nurmalia Latifah and Cecep Anwar, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 630–38.

<sup>5</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Ahmad Fahri, "Fungsi, Kedudukan Dan Perbandingan Hadits Dengan Al- Qur'an," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 51–58, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.87>.

<sup>6</sup> Sayyidah Fat-Tahtul Arifah, Malik Izzul Haq Ze, and M. Imamul Muttaqin, "Sumber Hukum Islam Yang Disepakati Meliputi: Al-Qur'an, Al-Sunah, Ijma' Dan Qiyas," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 12 (2024): 211–24, <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i12.255>.



menyimpan hasil olahan informasi tersebut dalam ingatan jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Metakognisi

Metakognisi yang merupakan tingkatan di atas kemampuan kognitif, menuntut peserta didik untuk mengobservasi dan mengontrol kognisi yang dimilikinya. Hal ini melibatkan kesadaran diri untuk mengaktifkan kemampuan metakognitif. Metakognisi yang dimaksudkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan peserta didik untuk mengetahui kemampuan kognisinya dan juga mengaturnya sehingga terbentuk perilaku. Dalam *Serat Wulangreh*, penulis menemukan bait yang mengindikasikan adanya konsep metakognisi ini dalam *Pupuh* ke-1, *Pada* (bait) ke 2, *Dhandhanggula* dengan ungkapan

*“Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weruha. Tan jumeneng ing uripe. Akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani. Tur durung wruh ing rasa, rasa kang satuhu.”*<sup>7</sup> (*Isyarat dalam kehidupan ini, akan repot kalau kau tak mengetahuinya, Tidak akan tegak hidupnya. Banyak yang mengaku, dirinya sudah memahami isyarat (dalam hidup).Padahal belum mengetahui tentang ilmu rasa, inti dari rasa yang sesungguhnya.*)<sup>8</sup>

Berkaitan dengan bait tersebut, Bambang Khusein menjelaskan dalam bukunya bahwa banyak orang yang mengaku sudah memiliki kemampuan, namun ternyata memiliki keragu-raguan dalam kemampuan dirinya sehingga menimbulkan kegagalan dalam memahami dan mengukur pengetahuannya sendiri yang dalam serat ini menggunakan

---

<sup>7</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh,”...

<sup>8</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*, hal.5.



istilah *Ilmu Rasa*. *Ilmu Rasa* yang dimaksud tidak hanya sekedar ilmu dan bukan sekedar perasaan saja, namun lebih jauh yaitu kearifan yang membuat manusia tanggap dalam mengenali informasi berupa isyarat, tanda-tanda ataupun situasi yang ada ataupun yang datang pada diri seseorang.<sup>9</sup>

Hakikat *Ilmu Rasa* dalam dalam penelitian filologi naskah *Raos Jawi*, memiliki tiga pembahasan, yaitu; 1) Hakikat Tuhan yang membahas tentang keberadaan Tuhan, Sukma Sejati dan Guru Sejati; 2) Hakikat Hidup yang membahas asal mula manusia, dan; 3) Hakikat Manusia Hidup di Dunia sebagai manusia berpikir, mencipta, dan berperasaan sosial.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut mewakili maksud dari *Ilmu Rasa* dalam *Serat Wulangreh* yang juga terdapat pembahasan-pembahasan tersebut yang juga mengindikasikan adanya ranah berpikir mendalam, mengatur dan mengkoneksikan pengetahuan-pengetahuan yang di miliki sehingga memahami hakikat tersebut dan diimplementasikan dalam perilaku. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan adanya keidentikan antara Metakognisi dan *Ilmu Rasa*. Keduanya menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengetahui pengetahuan dan mengaturnya.

Selain itu, ditinjau dari latar belakang penulisan *Serat Wulangreh*, disaat Pakubuwana IV beserta rakyatnya mengalami keadaan yang

---

<sup>9</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal.6.

<sup>10</sup> Mutiara Suci Nur'aini, Venny Indria Ekowati, and Doni Dwi Hartanto, "Kajian Filologi Dan Hakikat Ilmu Rasa Dalam Naskah Raos Jawi," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2024): 160, <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4498>.

tersudut, beliau menuangkan ide dan nasehatnya dengan kerangka besar tentang etika bermasyarakat, bernegara dan juga beragama dalam serat ini. Dengan demikian, isi dari *Serat Wulangreh* ini mengandung pemikiran Pakubawana IV dalam memecahkan masalah kehidupan. Sehingga mampu dipahami bahwa Pakubuwana IV melibatkan *Ilmu Rasa* yang dimilikinya dalam proses pemecahan masalah tentang kehidupan.

Hal ini dibuktikan dalam bait-bait *Serat Wulangreh* yang memerintahkan untuk menggunakan *Ilmu Rasa* ini seperti pada *Pupuh* 11, bait ke-4, dengan kalimat “*rasakna den karasa*” yang menganjurkan untuk merasakan makna Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman hidup agar paham. Kemudian dalam *Pupuh* 2, bait ke-12, *Ilmu Rasa* ini digunakan dalam merespon perilaku-perilaku dari luar diri personal dengan kalimat “*den awas*” atau berhati-hati dalam menyikapi informasi yang diperoleh dari lingkungan. maka dari bait-bait tersebut mampu dijelaskan bahwa dalam pemrosesan informasi, personal perlu memiliki filter berupa keterampilan dalam olah pikir dan rasa, sehingga terbentuk keteraturan dalam strategi dan perilaku dalam belajar.

#### c. Motivasi

Motivasi merupakan roda penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal. Dalam lingkup regulasi diri dalam belajar maka motivasi yang dimaksud adalah motif peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan sukses. Dalam konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* juga mengenalkan urgensi motivasi agar

seseorang tergerak untuk menerapkan nasihat-nasihat di dalamnya dengan pemaparan keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan, sebagai berikut:

#### 1.) Mendapat Isyarat Kehidupan

Dalam *Pupuh* ke-1, *Pada* (bait) ke 2, *Dhandhanggula*, terdapat ungkapan

*“Sasmitaning ngaurip puniki, mapan ewuh yen ora weruha. Tan jumeneng ing uripe.”*<sup>11</sup> (*Isyarat dalam kehidupan ini, akan repot kalau kau tak mengetahuinya, Tidak akan tegak hidupnya.*)<sup>12</sup>

ungkapan tersebut menunjukkan bahwa penting bagi manusia untuk mendapatkan isyarat kehidupan, bahkan ditegaskan jika sampai tidak mendapatkannya maka akan mengalami kesulitan dalam hidup dan tidak akan tegak hidupnya.

#### 2.) Kebenaran Sejati

Dalam *Pupuh* ke-1, *pada* (bait) ke 3, *Dhandhanggula* terdapat ungkapan *“Ironing Kur’an nggoni rasa yekti, (Di dalam Al-Quran tempatmu mencari rasa (kebenaran) sejati,).*<sup>13</sup> Ungkapan tersebut bisa dimaknai sebagai petunjuk juga bisa dimaknai sebagai motivasi agar seseorang mendalami Al-Qur’an sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam. Secara tidak langsung, ungkapan tersebut memberikan stimulasi kepada pembaca untuk berusaha mendapatkan kebenaran sejati dengan mempelajari Al-Qur’an dan maknanya secara komprehensif.

---

<sup>11</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh,”...

<sup>12</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal.6.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.9.

### 3.) Ilmu Pengetahuan yang Komprehensif

Dalam *Pupuh* ke-1, pada (bait) ke 3, Dhandhanggula mengungkapkan “*Yen sira ayun waskita, sampurnane ing badanira puniki, sira anggegurua.*”<sup>14</sup> (*Jika kau menghendaki pengetahuan lebih, sempurnanya dalam dirimu sendiri, maka bergurulah.*)<sup>15</sup> Bait ini mengandung makna motivasi terhadap peserta didik untuk berguru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dengan pendampingan guru yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam yang dalam konteks ini adalah mempelajari Al-Qur’an. Maka peserta didik akan termotivasi untuk mencari ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif dengan cara mereka berusaha mencari guru yang tepat.

### 4.) Orientasi Dunia dan Akhirat

*Pupuh* ke-1, pada (bait) ke 6, Dhandhanggula, Pakubuwana IV menuliskan akibat dari orang yang tidak mempertimbangkan informasi yang didapat dengan dasar-dasar ilmu agama Islam dengan ungkapan

“*Banjure mbuwang sarengat, batal karam nora nganggo den singgahi, bubrah sakehing tata.*”<sup>16</sup> (*Akhirnya meninggalkan syariat, yang batil dan yang haram sudah tak dipedulikan. Maka rusaklah seluruh tatanan.*)<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh.”

<sup>15</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.9.

<sup>16</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh.”

<sup>17</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.19.

Bait ini dimaknai sebagai keberadaan motivasi peserta didik dalam menempuh pembelajaran agama Islam untuk fokus terhadap keteraturan tatanan hidup di dunia dan akhirat. Pembelajaran agama Islam memiliki tujuan agar peserta didik taat dengan syariat Islam yang tentunya hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan dunia semata, tapi memiliki orientasi keselamatan dan kebahagiaan akhirat juga.

## 2. Faktor-Faktor *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh*

### a. Faktor Internal

Faktor Internal yang mempengaruhi SRL dalam *Serat Wulangreh* terbagi menjadi dua bagian yaitu:

#### 1.) Faktor Personal

Dalam *Serat Wulangreh*, faktor personal mencakup pengetahuan peserta didik mengenai dasar-dasar agama Islam, penggunaan *Ilmu Rasa*, tujuan dalam belajar agama Islam dan afektif. Penggunaan *Ilmu Rasa* meliputi perencanaan dan kontrol terhadap perilaku peserta didik. Pembuatan kebijakan *Ilmu Rasa* ini terpengaruh oleh tujuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melakukan pembelajaran agama Islam yang bersifat jangka panjang yaitu berupa mendapat isyarat kehidupan, kebenaran sejati, ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, dan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan peserta didik dan proses *Ilmu Rasa* dipengaruhi oleh keteguhan dan keyakinan dalam hati dan juga perilaku.

## 2.)Faktor Perilaku

Ada beberapa perilaku dalam diri yang terjadi dalam konsep SRL dalam *Serat Wulangreh* yang tercakup pada kemarihan peserta didik dalam menggunakan *Ilmu Rasa*. Peserta didik akan melakukan observasi diri dengan pemantauan yang sistematis terhadap kemampuan dirinya dan akan mendapatkan informasi-informasi penting mengenai kemajuan dalam mencapai tujuan. Kemudian dengan menggunakan *Ilmu Rasa* Peserta didik mampu memberikan penilaian terhadap dirinya yang meliputi perbandingan dirinya dengan standar ajaran *Serat Wulangreh* atau tujuan yang ditetapkan. Disamping itu, peserta didik akan memunculkan rekasi dalam dirinya berupa menetapkan tujuan, persepsi keyakinan, dan perencanaan dalam *Ilmu Rasa*.

Urgensi *Ilmu Rasa* dalam membentuk perilaku dijelaskan dalam *Pupuh* ke-1, bait ke-2 dengan ungkapan “*akeh kang ngaku-aku, pangrasane sampun udani, tur durung wruh ing rasa*” yang menjelaskan seseorang yang belum sempurna dalam menggunakannya.<sup>18</sup> Hal tersebut akan memberikan implikasi pada perilaku berupa sombong dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan berujung pada ketersesatan dalam menempuh jalan hidup. Secara sederhana, *Ilmu Rasa* dalam pembahasan SRL ini berfungsi sebagai

---

<sup>18</sup> Muthoifin, Shobron, and Setiawan, “Values Education in Serat Wulangreh by Javanese King Pakoe Boewono in the 18th Century.”



rumah untuk membentuk sebuah kebijakan dalam diri peserta didik yang di dalamnya mengandung oprasional berpikir dan merasa secara mendalam terhadap diri dan sesuatu yang di dapat oleh peserta didik. Sehingga dalam *Ilmu Rasa* tersebut peserta didik melakukan memahami, merencana dan mengontrol dalam dirinya dengan berassas motivasi dan keyakinan dalam dirinya.

Selain itu terdapat perilaku peserta didik dalam menanggapi lingkungan sekitar merupakan faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam regulasi diri. Peserta didik yang aktif tentu akan mendapatkan lebih banyak umpan balik dari lingkungan. sebaliknya, peserta didik yang cenderung reaktif dan pasif dalam pembelajaran akan mendapatkan sedikit umpan balik dari lingkungan atau bahkan tidak melanjutkan siklus belajar secara aktif, melainkan hanya menunggu informasi datang tanpa ada usaha mencari. Hal ini sesuai yang disinggung oleh Pakubuwana IV dalam *Serat Wulangreh, Pupuh* 1, bait ke-8, yang menjelaskan realita zaman sekarang, banyak guru yang mencari peserta didik untuk dijadikan pengikut dari pada peserta didik yang mencari guru untuk sungguh-sungguh menuntut ilmu.

#### b. Faktor Eksternal

Dalam konsep SRL dalam *Serat Wulangreh* ini juga terdapat faktor-faktor diluar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prosesnya. Ada 2 faktor eksternal yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* yaitu:

##### 1.)Faktor Guru

Faktor yang pertama adalah guru yang mendampingi pembelajaran dan memberikan respon kepada peserta didik. dengan begitu perlu ada kriteria guru yang kompeten dalam bidangnya. Hal ini disebutkan dalam Pupuh ke-1, pada (bait) ke 4, Dhandhanggula sebagai berikut:

*“Nanging yen sira geguru kaki, amiliha manungsa kang nyata. Ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum. Kang ngibadah lan kang wirangi. Sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul. Tan mikir pawewehing liyan. Iku pantes sira guonana kaki. Sartane kawruhana.”*<sup>19</sup>

Artinya, Tetapi jika engkau berguru, Nak. Pilihlah manusia (guru) yang sebenarnya. Yang terjaga baik martabatnya, serta yang memahami hukum. Dan rajin beribadah dan menjaga diri. Syukur-syukur jika mendapatkan seorang pertapa, yang tekun menjalani pertapaannya. Tidak mengharapkan imbalan orang lain. Itu pantas engkau berguru padanya, Anakku. Serta (yang demikian itu) ketahuilah.<sup>20</sup>

Dalam bait diatas mampu diamati beberapa kriteria guru yang patut untuk diikuti dan dapat membimbing peserta didik yaitu: 1) Terjaga baik martabatnya, hal ini dikaitkan dengan citra seorang guru yang dipandang baik akhlakunya oleh masyarakat luas. 2) Memahami hukum, guru yang baik dalam pembelajaran agama Islam adalah guru yang paham dengan hukum-hukum dalam agama Islam. 3) Rajin Beribadah dan mampu menjaga diri, kedua hal ini adalah manifestasi dari seseorang yang paham dengan agama Islam dan melaksanakan ajarannya. 4) Seorang Pertapa yang tekun dalam pertapaannya, hal ini dikaitkan dengan seorang guru yang memiliki hati yang fokus dalam

---

<sup>19</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh.”

<sup>20</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.12.

mendapatkan ridho Allah swt atau dalam kajian Islam sering disebut sufi dan 5) tidak mengharapkan imbalan, yang artinya memang dalam mengajar dan membimbing seorang guru harus memiliki keikhlasan dan tanpa pamrih.

Dengan demikian guru merupakan faktor eksternal yang mampu menstimulasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini akan berefek pada peserta didik yang dibimbingnya dalam memberikan arahan dan konsep-konsep ajaran agama Islam. Semakin lengkap kompetensi yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk membimbing peserta didik dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2.) Faktor Masyarakat

Masyarakat baik itu dalam keluarga maupun diluar keluarga juga dapat mempengaruhi proses SRL yang dilakukan oleh peserta didik. dalam *Serat Wulangreh*, faktor masyarakat tertuang dalam Pupuh ke-1, pada (bait) ke 5, Dhandhanggula sebagai berikut:

*“Lamun ana wong micareng ngelmi, tan mupakat ing patang prakara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun. Saringana dipun baresih, limbangan lan kang patang, prakara karuhun. Dalil kadis lan ijemek, lan kiyase papat iku salah siji, anaa kang mupakat.”*<sup>21</sup>

Artinya, “Jika seseorang berbicara tentang ilmu, tetapi tidak sesuai dengan empat hal, janganlah engkau terlalu cepat, menganggap kebenarannya. Saringlah agar bening dan ukurlah dengan empat, perkara dahulu. Yaitu dalil, hadis, ijmak, dan kiyas. Salah satu dari keempat hal itu, harus ada yang sesuai.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh.”

<sup>22</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.16.

Dalam bait diatas mengandung makna bahwa di dalam masyarakat luas ada berbagai macam orang yang memiliki ilmu. Namun keilmuan tersebut ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak sesuai sehingga perlu memperhatikan dengan teliti diantara keduanya. Dengan keragaman tersebut dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir secara mendalam berkaitan dengan informasi-informasi yang diterimanya dan dapat memicu tindakan diri untuk menerima atau membuang informasi tersebut dengan standar keilmuan agama Islam.

### 3. Model-Model SRL dalam *Serat Wulangreh*

#### a. Model Triadik

Model Triadik menjelaskan tentang proses hubungan timbal balik antara pesonal peserta didik, perilaku dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dan lingkungan berupa guru yang akan memberikan umpan balik kepada peserta didik dalam pembelajarannya. Penulis akan membagi penjelasan proses Model Triadik dalam *Serat Wulangreh* menjadi 3 sebagai berikut:

##### 1) Proses Personal Membentuk Perilaku

Dalam *Serat Wulangreh* terdapat penekanan beberapa kemampuan kognitif yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh peserta didik yaitu berupa pemahaman mengenai sumber pokok dalam Islam yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas, Ilmu Syariat dan juga Tauhid. Untuk mencapai pemahaman tersebut maka peserta didik perlu melakukan sebuah tindakan berupa belajar kepada seorang guru.

Hal ini dijelaskan dalam *Serat Wulangreh*, *Pupuh* 1, bait ke-3 dengan kalimat “*sira anggegurua*” yang artinya “*Maka Bergurulah*”.

Gerak mencari guru tersebut merupakan hasil dari kemampuan metakognisi peserta didik dalam menilai kemampuan kognisinya, sehingga untuk mengembangkan pemahaman yang sempurna perlu seorang guru yang sempurna juga. Hal ini dijelaskan dalam bait selanjutnya mengenai kriteria guru dalam *Pupuh* 1, bait ke-4 dengan redaksi:

“*Nanging yen sira geguru kaki, amiliha manungsa kang nyata. Ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum. Kang ngibadah lan kang wirangi. Sukur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul. Tan mikir pawewehing lyen. Iku pantes sira guonana kaki.*”<sup>23</sup>

Artinya “*Tetapi jika engkau berguru, Nak. Pilihlah manusia (guru) yang sebenarnya. Yang terjaga baik martabatnya, serta yang memahami hukum. Dan rajin beribadah dan menjaga diri. Syukur-syukur jika mendapatkan seorang pertapa, yang tekun menjalani pertapaannya. Tidak mengharapkan imbalan orang lain. Itu pantas engkau berguru padanya, Anakku.*”<sup>24</sup>

Dalam bait tersebut menggambarkan usaha peserta didik untuk mencari dan menyeleksi seseorang yang hendak dijadikan guru berkaitan dengan kompetensinya dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan.<sup>25</sup> Dapat dipahami bahwa bait tersebut secara tidak langsung, namun jelas, menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara perilaku terhadap personal peserta didik yang

---

<sup>23</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

<sup>24</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*., hal.12.

<sup>25</sup> Agung Rachmadi, Imam Syafe’I, and Amiruddin, “Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Dalam Tembang Macapat,” *Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 581–82.

mengharuskannya berusaha dan berhati-hati dalam memilih seorang guru.

## 2) Proses Perilaku Terhadap Lingkungan

Setelah proses pencarian guru dan menemukan guru yang sesuai dengan kriteria, peserta didik mulai melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini digambarkan dalam *Serat Wulangreh*, Pupuh 13, bait ke-4 dengan redaksi

*“Yen sira durung uninga, prayoga atetakona, mring kang padha wruh ing makna, iku kang para ngulama.”*<sup>26</sup>

artinya “Kalau engkau belum mengetahui, lebih baik bertanyalah, kepada yang mengetahui dalam makna, yaitu para ‘ulama.”.

redaksi yang senada juga terdapat dalam *Pupuh* 13 bait ke-5 yaitu

*“Kang wus wruh rahsaning kitab, darapon sira weruha, wajib mokale Hyang Suksma. Miwah wajibing kawula, lan mokale kawruhana, miwah ta ing tatakrama. Sarengat dipunwaspada, batal karam takokeno.”* artinya “Yang sudah mengetahui rahasia kitab, supaya engkau mengetahui, sifat wajib dan mustahil bagi Yang Maha Suci. Serta wajib bagi hamba, dan mustahilnya ketahuilah, serta tentang tatakrama, Dalam syari’at berhati-hatilah, batil haram tanyakanlah.”<sup>27</sup>

Menurut Andi Harsono, bait ini menjelaskan perkara pengetahuan tentang takdir Allah yang diberikan kepada manusia, dan jika belum mengetahuinya dengan jelas maka perlu menanyakan kejelasanya dengan Ulama’ yang dalam hal ini adalah guru.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

<sup>27</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*., hal.444.

<sup>28</sup> Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, hal.57.



Demikian dengan penjelasan Khusein Al-Marie yang mengerucutkan mengenai bertanya pada Ulama' karena memiliki ilmu keagamaan berupa ilmu ketuhanan dan syariat Islam yang terpercaya. Kedua bait tersebut menunjukkan perilaku bertanya dan berdiskusi dengan para Ulama' untuk mendapatkan umpan balik berupa jawaban.<sup>29</sup>

Selain itu, ada penguatan mengenai perilaku bertanya yang terdapat dalam *Pupuh* 13, bait ke-6 dengan ungkapan “*dipun padha terang ing pitakonira*,”<sup>30</sup> yang artinya “*Pertanyaanmu yang terang*,.”. Khusein Al-Marie menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta didik haruslah jelas, detail dan jangan malu bertanya lagi apabila belum mengerti. Ditambah dengan anjuran untuk sering-sering bercakap dengan para Ulama'. Pertanyaan yang jelas dan detail menunjukkan adanya keteraturan dalam pola pikir, artinya peserta didik tahu apa yang harus ditanyakan karena sadar belum paham dan mengerti.

Penekanan dalam anjuran untuk bertanya kepada para Ulama' menunjukkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Adanya pertanyaan menunjukkan sikap kritis peserta didik terhadap perkara-perkara agama yang didukung oleh kemampuan metakognisi untuk mengelola dan mengatur kognisi yang disertai dengan motivasi, sehingga mewujudkan perilaku bertanya kepada yang lebih ahli dalam

---

<sup>29</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal.445.

<sup>30</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh.”

bidang keagamaan. Sikap proaktif dengan bertanya berdasarkan inisiatif peserta didik yang akan menentukan efektifitas dalam *Self-Regulated Learning*. Demikian sesuai dengan ungkapkan Zimmerman bahwa gagalnya pengaturan diri dalam belajar salah satunya diakibatkan karena sikap reaktif peserta didik, yaitu menunggu adanya stimulan dan ketergantungan pada teguran untuk berperilaku.<sup>31</sup>

### 3) Proses Lingkungan Terhadap Personal

Umpan balik yang diberikan oleh lingkungan, dalam hal ini guru, memberikan pengaruh pada personal peserta didik untuk melanjutkan dalam kinerja selanjutnya. Dalam *Serat Wulangreh*, proses ini secara tersirat dalam proses diskusi dengan para Ulama' dalam *Pupuh 13*, bait ke-6 yaitu, “*lan aja bosen jagongan, marang kang para ulama. Diwah wong kang wus sampurna*,”<sup>32</sup>, yang artinya “*dan jangan bosan bercakap, dengan para ulama. Dan orang-orang yang sudah sampurna*,”.<sup>33</sup>

Menurut Andi Harsono, Kata “*jagongan*” dimaknai berkumpul dan bercakap-cakap, yang artinya terjadi dialog antara peserta didik dengan gurunya.<sup>34</sup> Dialog tersebut bisa berawal dari pertanyaan peserta didik dan dijawab oleh guru atau guru bertanya untuk kepada peserta didik untuk meninjau pemahaman atau pendapat

---

<sup>31</sup> Zimmerman, *Handbook of Self-Regulated Learning*.

<sup>32</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

<sup>33</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal.448.

<sup>34</sup> Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, hal.57.

dari peserta didik. Umpan balik dari guru tersebut yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan kognisi dan kinerja peserta didik ke siklus selanjutnya.

#### b. Model Siklik

Model Siklik ini menjelaskan cara kerja peserta didik menggunakan kemampuan regulasi diri dalam menyelesaikan tugas. Zimmerman membagi model ini kedalam beberapa tahap yang meliputi tahap perencanaan, tahap kinerja, dan tahap refleksi diri. Ketiga tahap tersebut erat kaitannya dengan proses metakognisi dan motivasi yang dimiliki peserta didik. Dalam *Serat Wulangreh*, model ini ditemukan dalam *Pupuh* 11, bait ke-1 sampai 4 yang berisi tentang nasihat untuk memperhatikan dan melaksanakan rukun Islam atau ilmu syariat yang tertulis dengan istilah “*Parabot Linuhung*” yang dipercaya mampu memberikan efek positif bagi kehidupan manusia berupa kehidupan yang mudah dan terarah. Penjelasan mengenai model siklik dalam bait tersebut sebagai berikut:

##### 1.) Tahap Perencanaan

Menurut Zimmerman dalam tahap perencanaan ini terdapat fase berupa analisis tugas yang dipengaruhi motivasi dan efikasi diri. Dalam fase analisis tugas peserta didik berusaha untuk menetapkan tujuan dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Keterampilan dalam menganalisis tugas yang baik dapat memunculkan tujuan yang jelas dan strategi yang lebih efektif untuk membantu kognisi, mengontrol dan

mengarahkan perilaku peserta didik.<sup>35</sup> Dalam *Serat Wulangreh* analisis tugas terdapat pada *Pupuh* 11, bait ke-1 dan 2 sebagai berikut:

*“Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak. terusna lair batine. Salat limang wektu uga, tan kena tininggala. Sapa tinggal dadi gabug, yen misih remen neng praja*

*Wiwitane badan iki, iya teka ing sarengat, ananing manungsa kiye. Rukune Islam lelima, nora kena tininggala. Pan iku parabot linuhung, mungguh uripe neng donya.”*<sup>36</sup>

Artinya: “Harap patuhilah juga, semua perintah syariat, teruskan dari lahir ke batin. Shalat lima waktu juga, tak boleh ditinggalkan. Siapa meninggalkan menjadi kosong, kalau masih suka hidup di dunia.

Asal mulanya tubuh ini, juga dari syariat, adanya manusia ini juga. Rukun Islam yang lima, tak boleh ditinggalkan. Memang itu perangkat besar, bagi kehidupan di dunia.”<sup>37</sup>

Dalam bait tersebut Pakubuwana IV menyampaikan perkara berupa wajibnya melaksanakan perintah agama sesuai dengan “sarak” (syari’at) hingga mampu merasakan syari’at tersebut ke dalam batin. Terutama perkara sholat fardhu yang perlu dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan. Menurut Khusein Al-Marie perintah sholat fardhu merupakan perkara yang cukup berat, sehingga diperlukan pengingat khusus berupa bait tersebut. bahkan dalam bait tersebut menyajikan akibat dari meninggalkan sholat fardhu akan menjadi “gabug” (kosong) amal-amal yang lainnya. dalam bait ke-2 pun lebih memberikan penegasan bahwa rukun Islam merupakan “parabot

---

<sup>35</sup> Barry J. Zimmerman, “From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path,” *Educational Psychologist* 48, no. 3 (2013): 143.

<sup>36</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

<sup>37</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal. 319-321.

*linuhung*” (perangkat mulia) yang menunjukkan urgensi pelaksanaannya.<sup>38</sup>

Jika dikaitkan dengan tahapan perencanaan dalam model *Self-Regulated Learning* (SRL), nasihat dalam *Serat Wulangreh* yang berisi perintah untuk melaksanakan syari'at, khususnya kewajiban menunaikan shalat fardhu dan rukun Islam yang lain, dapat dipahami sebagai bentuk pengenalan awal terhadap analisis tugas (task analysis) yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada aspek kognitif dari tugas tersebut, tetapi juga diingatkan tentang identitas fundamentalnya sebagai hamba Allah Swt. Kewajiban menjalankan syari'at berfungsi sebagai orientasi nilai-nilai yang menempatkan ibadah sebagai prioritas hidup, sehingga memiliki dampak langsung pada cara peserta didik merancang tujuan belajar secara spiritual dan moral.

Lebih lanjut, motivasi utama dalam pelaksanaan tugas ini adalah keinginan untuk terhindar dari kesia-siaan amal, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Islam mengenai pentingnya amal yang sesuai syariat agar bernilai ibadah. Motivasi ini bersifat internal dan transendental, yang mendorong peserta didik untuk menunjukkan kesungguhan dan komitmen dalam menjalankan ibadah secara konsisten. Tahapan ini mencerminkan dimensi motivasional dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal.322.

SRL, di mana peserta didik menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

## 2.) Tahap Kinerja

Menurut Zimmerman, pada tahap kinerja meliputi pengendalian diri dan pengamatan diri. Pengendalian diri mengacu pada penggunaan teknik yang spesifik untuk mengarahkan pembelajaran, seperti instruksi diri, pencitraan, fokus perhatian, strategi tugas, penataan lingkungan, dan mencari bantuan. Sedangkan pengamatan diri mengacu pada pelacakan secara mental informal maupun perekaman diri dengan catatan atau grafik dari proses dan hasil kinerja.<sup>39</sup>

Dalam *Serat Wulangreh* tahap kinerja dalam melaksanakan perintah syari'at ditunjukkan dalam *Pupuh* 11, bait ke-3 sebagai berikut:

*“Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika. mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan. Sapa tan nglakonana, tan wurung nemu bebendu. padha estokena.”*<sup>40</sup>

Artinya: *“Harus juga dilaksanakan, Rukun yang lima itu. Memang hanya semampunya, tapi jangan tidak dilakukan. Siapa tidak melaksanakan, tidak urung mendapat hukuman. Maka harap patuhilah.”*<sup>41</sup>

Dalam bait tersebut mampu diamati terdapat ungkapan *“Kudu uga den lakoni, rukun lelima punika”* (Harus juga dilaksanakan, Rukun yang lima itu) yang menunjukkan tahap kinerja. Kemudian dalam pelaksanaannya dikuatkan dengan adanya kontrol diri dan observasi

---

<sup>39</sup> Zimmerman, “From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path.”

<sup>40</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

<sup>41</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal.323.



kinerja dengan ungkapan “*mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan.*” (Memang hanya semampunya, tapi jangan tidak dilakukan). Dalam pelaksanaan syariat terdapat ketentuan dan juga *rukhsah* (keringanan) apabila menghadapi kondisi-kondisi tertentu yang membatasi terlaksananya syari’at secara sempurna. Meskipun adanya dalam kondisi yang terbatas, syariat harus dilaksanakan dengan adanya ketentuan-ketentuan khusus.

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami ada tata cara dalam pelaksanaan syariat yang dibutuhkan kemampuan pengontrolan kinerja dan observasi proses kinerja diri terhadap kondisi yang dialami peserta didik. untuk memperjelas tahap ini, penulis permissalkan dalam pelaksanaan sholat fardhu yang wajib dilakukan dengan posisi berdiri. Namun, terdapat kondisi peserta didik yang tidak mampu berdiri karena kecelakan yang mencederai kakinya. Dengan kemampuan kontrol peserta didik, dia tetap harus melaksanakan kewajiban tersebut dengan mengambil keringanan dalam syari’at yaitu sholat dengan duduk. Secara otomatis peserta didik juga melakukan observasi gerakan sholatnya disesuaikan dengan tuntunan sholat dengan posisi duduk.

### 3.)Tahap Refleksi diri

Pada tahap terakhir ini peserta didik melakukan refleksi mengenai kinerja yang telah yang dilakukannya dengan cara menilai diri dan mengevaluasinya. Menurut Zimmerman, ranah penilaian diri memungkinkan peserta didik secara proaktif untuk melakukan evaluasi

diri terhadap efektivitas kinerja berdasarkan penguasaan atas tujuan yang telah ditentukan sehingga peserta didik lebih menghargai kesalahan yang dialami.<sup>42</sup> Hal ini ditunjukkan dalam *Serat Wulangreh* dalam *Pupuh* ke-11, pada (bait) 4 sebagai berikut:

*“Parentahira Hyang Widdhi, kang dhawuh mring Nabiyullah, ing Dalil Kadis anggone, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa, Dalil Kadis rasanipun, dimene padhang tyasira.”*<sup>43</sup>

Artinya, “Perintah Yang Maha Benar, yang memberi perintah melalui NabiNya, dalam dalil (Al Quran) dan Hadits tempatnya. Jangan anggap sembarangan, rasakan supaya paham, maknanya Dalil dan Hadits. Agar teranglah hatimu.”<sup>44</sup>

Dalam bait tersebut dijelaskan bahwa syariat yang dilakukan oleh peserta didik adalah perintah dari Allah swt. melalui perantara Nabi Muhammad saw. yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pakubuwana IV dalam bait ini menegaskan untuk memahami secara komprehensif kedua hal tersebut dengan tidak menyepelkannya agar peserta didik memiliki kejelasan dalam melakukan syariat. Bambang Khusein menambahkan dalam penjelasannya mengenai perilaku menanggapi syariat tersebut untuk menyesuaikan perilaku fisik dan batin dengan mengibaratkan orang melakukan syariat, seperti sholat, namun batinnya fokus pada hal lain.

Hal ini menunjukan bahwa *Serat Wulangreh* memiliki standar kesuksesan dalam melakukan syariat Islam yaitu kesesuaian antara lahir

---

<sup>42</sup> Zimmerman, “From Cognitive Modeling to Self-Regulation: A Social Cognitive Career Path.”

<sup>43</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

<sup>44</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.325.

dan batin sebagaimana yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu peserta didik diharuskan untuk merasakan (mengerti dan memahami) syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dengan begitu, peserta didik dapat menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai tolak ukur ketercapaiannya sebagai wujud evaluasi diri dan dapat menilai sejauh mana tujuannya tercapai sebagai wujud penilaian terhadap dirinya. Disamping itu, ada reaksi diri dalam menanggapi hasil kinerja yang dapat ditemukan dalam *Pupuh* 10, bait ke-12 sampai 14 sebagai berikut:

*“Wong kang tan narima dadi bêcik, titahing Hyang Manon. Iki uga iya ta rupane, kaya wong kang angupaya ngèlmi, lan wong sêdya ugi, kapintêran iku.*

*Uwis pinter nanging iku maksih, nggonira ngupados, ing undhake ya kapinterane. utawa undhake kawruh ingkang yekti, durung marem batin lamun durung tutug.*

*Ing pangawruh kang densenengi, kang wus sem ing batos. Miwah ing kapinteran wusdene, ing samubarang pakaryan uwis. Nora nganggo lali, kabeh wus kawengku”<sup>45</sup>*

Artinya: “contoh orang yang tidak menerima tapi berakhir baik, terhadap ketetapan Yang Maha Tahu. Ini terjadi pada, orang yang mencari ilmu, dan orang yang mencari, kepandaian.

*Walau sudah pandai tetapi masih, berupaya mencari, tambahan kepandaian. Dan tambahan pengetahuan yang sejati, belum puas hatinya, kalau belum tuntas.*

*Dalam pengetahuan yang disenangi, yang sudah merasuk dalam hati. Serta dalam kepandaian lebih-lebih, dalam semua pekerjaan sudah selesai. Tidak ada yang lupa, semua sudah dikuasai.<sup>46</sup>*

Walaupun bait ini tercantum dalam *Pupuh* yang sebelumnya, namun penulis melihat ada kesesuaian tema pembahasan evaluasi diri dalam pembelajaran. Dalam bait tersebut bisa dipahami adanya reaksi

---

<sup>45</sup> Pakubuwana IV, “Serat Wulangreh.”

<sup>46</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.300-301.

peserta didik ketika belum mencapai hasil yang diinginkan dalam hasil belajarnya. Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik senantiasa menjadikan kegagalannya menjadi pemicu untuk belajar kembali atau bahkan sudah tercapai pun peserta didik dengan regulasi diri yang baik akan tetap berupaya mencari ilmu yang lebih tinggi sampai ada kepuasan batin. Kesesuaian pembahasan ini juga ditinjau dari standar kesuksesan Pakubuwana IV melalui *Serat* ini menekankan sisi kesuksesan dalam efek secara batin dengan ungkapan “, *kang wus sem ing batos*”. Jika dihubungkan dengan pembahasan pada *Pupuh* 11, bait ke-1 sampai 4 tentang pelaksanaan syariat, maka dalam tahap refleksi dalam *Serat Wulangreh* terdapat penilaian diri dan reaksi diri terhadap hasil yang dianggap positif (sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits secara lahir dan batin) maupun negatif dari kinerja peserta didik.

c. Model Multi-Level

Model Multi-Level yang digubah oleh Zimmerman menjelaskan proses kognisi dan kontrol sosial secara bertahap mampu dilepaskan dan dikendalikan oleh personal. Model ini menunjukkan proses regulasi personal yang berawal dengan ketergantungan pada model yang bersifat manipulatif dan cenderung kaku kemudian berangsur mengarah pada regulasi diri secara mandiri yang mengindikasikan seseorang memiliki kuasa penuh atas keputusan dalam dirinya dalam menghadapi tugas dan permasalahan secara adaptif. Walaupun level kemandirian yang adaptif sudah tercapai person tetap membutuhkan dukungan sosial dalam

perkembangannya. Dalam *Serat Wulangreh* model ini mampu diamati melalui *Pupuh* 2, bait ke-3 sampai 12, yang di dalamnya membahas tentang perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Nasihat-nasihat dari Pakubawana IV mengajak pembaca untuk berhati-hati dalam pergaulan dan pengondisian lingkungan. Penjelasan model multi-level dalam bait-bait tersebut sebagai berikut:

#### 1.) Level Observasi

Dalam Level ini peserta didik mengamati perilaku model dan menarik kesimpulan mengenai keterampilan strategi, standar kinerja, orientasi motif dan nilai-nilai pada model belajar. Proses observasi yang menghasilkan kemiripan dengan model akan mempengaruhi motivasi untuk mengembangkan keterampilan selanjutnya.<sup>47</sup> Keterampilan tersebut digunakan oleh peserta didik dalam penyelesaian tugas dan memungkinkan peserta didik untuk membentuk sebuah rumusan sederhana dalam dirinya berkaitan dengan perkembangan kognitif dan metakognitif dalam dirinya. Dalam *Serat Wulangreh*, hal ini dapat diamati dalam *Pupuh* ke-2, bait ke 3 dan 4 sebagai berikut:

*“Yen wus tinitah wong agung, aja sira gumunggung dhiri. Aja laket lan wong ala, kang ala lakunireki. Nora wurung ngajak-ajak, satemah anenulari.”*<sup>48</sup>,

Artinya *Jika kau sudah ditakdirkan menjadi pembesar, janganlah menyombongkan diri. Jangan kau dekati orang yang memiliki tabiat buruk yang bertingkah laku buruk. Tak urung akan mengajak pada keburukan, sehingga menularkan perbuatan buruknya.*

---

<sup>47</sup> Barry J. Zimmerman, *Handbook of Self-Regulated Learning*, ed. Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner (Burlington: Elsevier Academic, 2005), hal.29.

<sup>48</sup> Pakubuwana IV, “*Serat Wulangreh*.”

*“Nadyan asor wijilipun, yen kelakuan becik, utawa sugih carita, carita kang dadi misil. Iku pantes raketana. Darapon mundhak kang budi.”<sup>49</sup>*

Artinya *“Walaupun berasal dari keturunan kelas bawah, namun memiliki kelakuan yang baik, atau memiliki banyak cerita, cerita yang penuh perumpamaan (mitsal), Orang yang demikian itu patut kau dekati. Supaya menambah kebijaksanaanmu.”<sup>50</sup>*

Dalam bait tersebut nasihat ditujukan kepada anak keturunan raja dan keluarganya untuk menghindari sikap berbangga diri dan tidak mawas diri ditandai dengan ungkapan *“Yen wus tinitah wong agung, aja sira gumunggung dhiri”*. Sikap lalai dalam mawas diri dalam bait ini di pertegas dengan ungkapan *“Aja raket lan wong ala, kang ala lakunireki. Nora wurung ngajak-ajak, satemah anenulari”* yang mengandung makna proses observasi yang sadar maupun tidak sadar oleh seseorang terhadap lingkungan sebagai model, sehingga ketika masuk ke dalam lingkungan yang negatif di khawatirkan secara tidak langsung personal akan meniru perilakunya.

Sebaliknya, ungkapan dalam bait ke-4 menjelaskan walaupun dari kalangan rakyat lebih utama dijadikan model karena memiliki perilaku yang positif. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa proses level observasi memerlukan kesadaran diri dalam menanggapi dan memilih lingkungan atau model. Kemampuan untuk memilih model tersebut termasuk dalam kemampuan metakognisi yang terdapat personal. Maka untuk mendapatkan perilaku yang baik, personal perlu

---

<sup>49</sup> IV.

<sup>50</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia*. hal.34-36.



memiliki model yang baik untuk diamati perilakunya walaupun dari kalangan rakyat jelata.

## 2.) Level Emulasi

Level Emulasi peserta didik tidak secara praktis menyalin perilaku model, akan tetapi meniru pola umum yang diperoleh dari observasi. Setelah peserta didik melalui level observasi melalui model yang sempurna, peserta didik melakukan kinerja secara imitatif dalam menyelesaikan tugas ataupun masalah dengan bantuan sosial berupa bimbingan atau umpan balik lingkungan secara langsung.<sup>51</sup> Dalam *Serat Wulangreh Pupuh ke-2, pada (bait) ke 5, 6, dan 7* sebagai berikut:

*“Yen wong anom pan wus tamtu, manut marang kang ngadhepi. Yen kang ngadhep akeh bangsat, datan wurung bisa njuti. Yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling.”*<sup>52</sup>, Artinya Jika masih muda kan sudah menjadi kebiasaan, mengikuti pada apa yang di hadapannya. Jika di lingkungan itu banyak penjahat, Tak urung menjadi jahatlah ia. Jika di lingkungannya banyak pencuri, Tak urung bisa ikut mencuri.

*“Sanadyan ta nora milu, pasthi wruh solahing maling, Kaya mangkono sabarang, panggawe ala puniki, sok weruha nuli bisa. Yeku panuntuning eblis.”*<sup>53</sup> Artinya Meskipun tidak ikut (mencuri, pasti mengetahui bagaimana cara mencuri. Seperti itulah sembarang, perbuatan buruk itu, kadang hanya melihatpun segera bisa melakukan. Yang demikian itu karena tuntunan iblis.

*“Panggawe becik puniku, gampang yen wus den lakoni. Angel yen durung kalakyan, aras-arasen nglakoni. Tur iku den lakonana, mupangati badaneki.”*<sup>54</sup>, Artinya Perbuatan yang baik itu, akan mudah jika sudah dilakukan. Terasa sulit jika belum dilakukan, enggan melaksanakan. Justru itu sebaiknya lakukanlah, akan bermanfaat bagi diri kalian.

---

<sup>51</sup> Zimmerman, *Handbook of Self-Regulated Learning*.hal.30

<sup>52</sup> IV, “Serat Wulangreh.”

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> *Ibid.*,

Bait ke-5 menjelaskan terjadinya proses emulasi personal yang ditandai dengan perilaku imitatif dari model yang diamati sebelumnya. Dalam bait tersebut mampu diamati bahwa Pakubuwana IV menyampaikan nasihat dengan permisalan lingkungan negatif. Kata “*wong anom*” menggambarkan kondisi anak muda yang masih belum memiliki jati diri yang kuat akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku imitatif sangat dipengaruhi oleh model yang tersedia di lingkungan. Menelisik lagi dalam bait ke-5 dalam ungkapan “*Yen kang ngadhep akeh bangsat, nora wurung bisa njuti. Yen kang ngadhep keh durjana, nora wurung bisa maling*”, personal akan meniru secara aktif apa yang telah didapatkannya dari observasi di lingkungan yang banyak penjahatnya. Maka jika seseorang berkumpul dengan pencuri, dia akan tahu cara-cara dalam melakukan aksi pencurian, dan dari pengetahuannya tersebut diakan mempraktikannya ke lapangan.

Namun, dalam bait ke-6 ditekankan lagi bahwa pada level emulasi dengan kinerja imitatif ini masih bergantung pada model yang berarti ada faktor eksternal berupa bimbingan untuk melakukan dengan ungkapan “*sok weruha nuli bisa. Yeku panuntuning eblis.*” Karena yang dibicarakan dalam bait ini adalah perilaku negatif, maka yang akan menjadi fasilitator untuk pembimbing personal yaitu iblis dengan perantara lingkungan negatif dengan keahlian penjahat. Walaupun

awalnya hanya melihat dan mengetahui, dipastikan dengan pengaruh iblis akan melaksanakan tindak kejahatan tersebut.

Kemudian dalam bait ke-7, Pakubuwana IV memberikan diksi tentang observasi perilaku yang positif dengan catatan harus dikuatkan dengan aksi atau praktik secara langsung. Penguatan perilaku positif dari hasil observasi akan dipandang sulit ketika personal belum terjun langsung ke lapangan. Namun ditegaskan lagi bahwa harus dilakukan agar mendapatkan manfaat dari perbuatan baik tersebut.

Dari pembahasan bait 5 sampai 7 tersebut dapat dipahami bahwa ada persamaan berkaitan kinerja imitatif yang mempengaruhi penguatan dalam berperilaku baik positif maupun negatif. Hanya saja Pakubuwana IV menjelaskan bahwa ada usaha ekstra untuk mendorong seseorang mencontoh perilaku positif karena hal ini dikaitkan dengan melawan hawa nafsu yang mengarah pada kesenangan praktis seperti perilaku mencuri.

### 3.) Level Self-Control

Level selanjutnya yang dilakukan oleh peserta didik adalah kontrol diri yang mulai mengedepankan kemandirian dalam mewujudkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan kondisi yang terstruktur. Dalam *Serat Wulangreh*, hal ini dapat diamati dalam *Pupuh 2*, bait ke-12 dengan ungkapan “*Ingkang becik kojahipun, sira anggowa kang pasthi, ingkang ala singgahana, aja sira*

*anglakoni, ..”<sup>55</sup> artinya Yang baik perkataannya pastikanlah. Yang kurang baik singkirkan, jangan kau lakukan.<sup>56</sup>*

Dalam ungkapan tersebut dapat diamati adanya gambaran perilaku individu dalam merespons lingkungan sosial yang sarat dengan nilai-nilai positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan seseorang untuk bertindak secara mandiri dalam menyikapi berbagai pengaruh eksternal. Salah satu bentuk kemandirian tersebut diwujudkan dalam keterampilan memilih dan memilah ucapan yang sesuai dengan norma kebaikan serta menghindari kata-kata yang mengandung keburukan. Kemampuan ini mencerminkan adanya kontrol diri (self-control) yang kuat, yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.) Level Self-Regulation

Level terakhir yaitu level regulasi diri yang menuntut peserta didik untuk memunculkan keterampilan secara adaptif ketika dihadapkan dengan perubahan kondisi diri maupun lingkungan. dalam level ini seseorang atau peserta didik masuk ke tahap menghadapi lingkungannya dan menyelesaikan tugas secara proaktif. Peserta didik mulai melepas ketergantungannya pada arahan model dan menghadapi tugas yang lebih kompleks, sehingga membutuhkan kebijaksanaan yang

---

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> Bambang Khusein Al Marie, *Serat Wulangreh: Terjemah Dan Kajian Dalam Bahasa Indonesia.*, hal.53.

lebih dalam mempertimbangkan sebuah tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar.

Hal demikian mampu diamati dalam *Serat Wulangreh, Pupuh 2*, bait ke-12 dengan ungkapan “*lan den awas wong akojah, iya ing masa puniki.*” , artinya *Meskipun begitu, waspadalah setiap orang bicara di masa sekarang ini.* Khusein Al-Marie menjelaskan bait tersebut bahwa realitanya cerita yang terdengar baik tidak selalu mengandung kebaikan begitu juga sebaliknya, maka perlu memperhatikan dan harus sangat waspada dalam menerima informasi di masa sekarang ini.

Kata “*den awas*” yang mengandung makna menyuruh untuk berhati-hati adalah sikap seseorang memiliki kesadaran penuh atas dirinya dan informasi yang masuk. Dalam hal ini penulis bisa katakan bahwa ada gerak regulasi diri dalam menerima informasi. Kemudian dalam kalimat “*iya ing masa puniki.*” yang menunjukkan waktu atau zaman, mengisyaratkan bahwa perlu ada perilaku yang sifatnya adaptif, mampu berubah sesuai dengan kondisi zaman. Dari dua hal tersebut mampu dipahami bahwa bait tersebut mengandung ciri-ciri level regulasi diri yang bersifat proaktif dan adaptif dalam menyelesaikan tugas dalam hal ini menanggapi berbagai macam cerita perilaku masyarakat.

## B. Kontribusi *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* bagi

### Penguatan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Konektor yang menghubungkan antara konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* karya Pakubuwana IV dengan Pendidikan Agama Islam terlihat dalam prinsip-prinsipnya yang berupa kemandirian dalam belajar, motivasi dan niat ikhlas, dan muhasabah. Hal ini didasarkan pada latar belakang Pakubuwana IV yang merupakan seorang raja sekaligus sastrawan yang taat dalam beragama Islam yang tergambar dari corak bait-bait *Serat Wulangreh*, tentunya karyanya ini mengandung unsur-unsur yang terdapat dalam pembahasan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

#### 1. Konsep Kemandirian dalam Belajar

Pada dasarnya *Self-Regulated Learning* membahas tentang cara peserta didik untuk mengoptimalkan kemandiriannya dalam mengelola pembelajaran yang efektif bagi dirinya sendiri dengan kemampuan metakognitifnya. Dalam *Serat Wulangreh* hal ini disebut dengan *Ilmu Rasa* yang merupakan kegiatan mengolah dan mengembangkan kognitif dan afektif di dalam diri peserta didik. Perintah mengenai kemandirian belajar dalam pendidikan agama Islam tergambar pada sebuah Hadits riwayat Anas bin Malik sebagai berikut:

٢٢٣. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: 223. Dari Anas bin Malik, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, 'Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam'.”<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah Al-Qazwini, “Shahih Sunan Ibnu Majah,” in 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 631, <https://books.google.co.id/books?id=syKnnQAACAAJ>.



Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang dibebankan pada setiap muslim. Hal tersebut menunjukkan bahwa harus ada kesadaran diri seorang muslim untuk belajar. Kesadaran diri tentang kewajiban belajar merupakan kunci dalam usaha perilaku pengelolaan diri peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Maka kesadaran diri tersebut merupakan bagian dari sistem perencanaan dalam kemandirian dalam belajar .

Konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* menggambarkan sikap mandiri dalam mengelola kegiatan belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik. Sikap mandiri tersebut tergambar dalam proses perencanaan, kinerja, dan juga refleksi diri dalam belajar yang secara sadar dan sengaja dilakukan oleh personal peserta didik. Sebagaimana penjelasan dalam bab sebelumnya, dalam Pupuh 11, bait ke 1-4, menjelaskan tentang kewajiban seorang hamba dalam melaksanakan syari'at Islam terutama sholat lima waktu yang merupakan perintah dari Hyang Widdhi (Yang Maha Benar) melalui Nabiyullah (Nabi Muhammad Saw.) yang mengandung fase siklik *Self-Regulated Learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman.

Jika ditarik dalam ranah hukum Islam, sholat lima waktu merupakan sebuah peribadatan yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang sudah memenuhi persyaratannya. Pelaksanakan sholat lima waktu dibebankan secara pribadi dan tidak bisa digantikan oleh orang lain (Fardhu 'ain), sehingga umat muslim diharuskan mengupayakan semaksimal mungkin agar terlaksana sesuai dengan tuntunan. Oleh karena itu, setiap umat muslim perlu

memiliki kekuatan secara motivasional dan disertai dengan pengetahuan-pengetahuan berkaitan dengan syarat wajib, syarat sah, dan rukun-rukun yang harus dikuasai guna terlaksananya sholat lima waktu secara baik dan benar.

Di samping itu, pelaksanaan syariat Islam tidak dapat dibatasi hanya pada aspek lahiriyah atau fisik semata, seperti gerakan dalam salat, puasa, atau rutinitas ibadah formal lainnya. Lebih dari itu, dimensi batiniah dari pelaksanaan syariat justru memegang peranan penting dalam mewujudkan kesempurnaan ibadah. Artinya, pelaksanaan syariat harus mencerminkan kesadaran spiritual yang mendalam, ketulusan niat, dan keikhlasan hati dalam beribadah kepada Allah SWT. Ketika aspek batin ini terakomodasi dengan baik, maka ajaran syariat tidak hanya menjadi ritual kosong, tetapi mampu memberikan pengaruh nyata dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Dengan demikian, syariat akan terinternalisasi dalam diri individu secara utuh, dan selanjutnya terimplikasi secara menyeluruh dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam menjaga integritas diri di hadapan Allah SWT.

Dalam Islam, pelaksanaan syariat tidak hanya bersifat normatif sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT, tetapi juga menuntut adanya kesadaran individu dalam menjalankannya secara konsisten. Kewajiban seperti salat, puasa, zakat, hingga menuntut ilmu bukan sekadar perintah luar yang harus ditaati secara pasif, melainkan membutuhkan keaktifan internal dari setiap individu untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini selaras dengan konsep kemandirian dalam belajar (*self-regulated*

*learning*), di mana peserta didik dituntut untuk tidak hanya mengandalkan dorongan eksternal dari guru atau lingkungan, tetapi mampu menggerakkan dirinya sendiri untuk belajar secara sadar, terencana, dan bermakna.

Pelaksanaan syariat yang benar memerlukan pengelolaan diri (*self-regulation*) yang mencakup kesadaran niat (*niyyah*), keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, serta evaluasi diri (*muhasabah*), yang semuanya merupakan ciri-ciri utama dari peserta didik yang mandiri dalam belajar. Misalnya, seorang muslim yang menjaga salat lima waktu dengan kesadaran penuh melatih disiplin waktu, konsistensi perilaku, serta integritas pribadi, dalam konteks pendidikan merupakan keterampilan dasar dalam pengaturan diri.

Lebih jauh, pelaksanaan syariat tidak bisa dipaksakan dari luar, melainkan membutuhkan pemahaman, penghayatan, dan motivasi internal. Dalam konteks ini, pelajar yang mampu melaksanakan syariat secara utuh menunjukkan kemampuan belajar yang bersumber dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena perintah guru, orang tua, atau lingkungan. Dengan demikian, kewajiban syariat secara tidak langsung mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu meregulasi diri dalam menjalani proses belajar dan kehidupan secara umum.

## 2. Kriteria Guru Sebagai *Role Model* Ideal

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat sentral, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Dalam perspektif *Self-Regulated Learning*

(SRL), guru berperan sebagai model yang dapat ditiru dalam hal pengelolaan diri, kedisiplinan, serta motivasi dalam belajar dan berperilaku. Dalam model *Self-Regulated Learning* yang dicetuskan oleh Zimmerman, urgensi guru dalam mempengaruhi regulasi diri dalam belajar terlihat dalam model triadik dan multi-level, dengan posisi guru sebagai lingkungan dan juga sebagai role model dalam perilaku observatif dan imitatif.

Dalam Serat Wulangreh, sosok panutan atau tokoh bijak digambarkan sebagai pribadi yang berilmu, berakhlak luhur, dan mampu menempatkan diri secara arif di tengah masyarakat. Nilai-nilai tersebut selaras dengan peran guru dalam Islam, yakni menjadi contoh konkret dari ajaran yang disampaikan. Ketika guru mampu menjadi teladan dalam kemandirian belajar, pengendalian diri, serta komitmen spiritual, maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya secara mandiri.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kedudukan guru bahkan lebih dari sekadar pendidik, ia adalah murabbi (pembina), mu'allim (pengajar), muaddib (pendidik akhlak), dan mursyid (pembimbing spiritual). Oleh karena itu, karakter pribadi guru harus mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh: jujur, sabar, amanah, berilmu, bijaksana, serta memiliki integritas moral dan spiritual. Seorang pendidik diharapkan memiliki karakter yang baik untuk memberikan pengaruh yang positif kepada peserta didiknya dan diharapkan mendidik dengan metode yang tepat, untuk membantu pesertadidiknya memahami materi yang disampaikan, salah satunya adalah metode *Uswah*

*Hasanah*.<sup>58</sup> Keteladanan ini menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena peserta didik tidak hanya belajar dari ucapan, tetapi juga dari sikap dan perilaku gurunya.

Dengan demikian, guru yang menjadi role model bukan hanya memengaruhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek motivasi dan metakognitif, yang merupakan inti dari *Self-Regulated Learning*. Peran keteladanan inilah yang menjadikan guru sebagai sosok strategis dalam membentuk peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter Islami.

### 3. Karakteristik Peserta didik Ideal

Karakteristik peserta didik bukan sekedar atribut tambahan yang bersifat pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan menjadi komponen fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks psikologi pendidikan modern, khususnya dalam pendekatan *Self-Regulated Learning* (SRL), karakter peserta didik seperti motivasi intrinsik, kemandirian, kemampuan menetapkan tujuan, pengaturan waktu, serta evaluasi diri merupakan syarat mutlak untuk menciptakan pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya dilihat sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek belajar yang secara sadar mengelola proses belajarnya agar mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>58</sup> Ayu Era Wardhani, Dwi Ratnasari, and Idrus Latif, "Educators in Qur'an (Education Spirituality Analysis in Surah Al-Kahfi Verses 60-82)," *Edunity* 2, no. 5 (2023): 589–97.

Demikian dalam Serat Wulangreh, Pakubuwana IV mengajarkan menjadi pribadi yang cerdas, berbudi luhur, disertai kemapanan spiritual dengan berbagai macam cara dalam belajar yang aktif dan bernalar kritis. Teramati dalam Pupuh ke-1, bait ke-3, yang mengandung perintah untuk berguru atau mencari guru, dapat dipahami bahwa terdapat usaha peserta didik dalam belajar aktif. Selain itu, dalam Pupuh ke-13, bait ke-4, menjelaskan tentang perilaku bertanya kepada ulama, juga menggambarkan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil timbal balik.

Sementara itu, dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), karakter peserta didik juga memiliki posisi yang sangat strategis. Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Peserta didik ideal dalam perspektif Islam adalah mereka yang memiliki niat ikhlas dalam menuntut ilmu, bersikap tawadhu' (rendah hati), sabar dalam proses belajar, disiplin, serta memiliki semangat untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seperti ini selaras dengan prinsip mujahadah (kesungguhan), ikhlas, dan istiqamah, yang menjadi landasan spiritual dalam proses pendidikan Islam.

Memperjelas relevansi karakteristik peserta didik yang dibutuhkan dalam Self-Regulated Learning dalam Serat Wulangreh tersebut, penulis merincinya sebagai berikut:



a. Motivasi Intrinsik - Niat Ikhlas

Motivasi merupakan proses untuk mengaktifkan motif menjadi tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan seseorang yang mendorong perilakunya untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu.<sup>59</sup> Motivasi intrinsik dalam hal ini niat ikhlas dalam menuntut ilmu tergambar pada *Pupuh* ke-10, bait ke-14 dan 15 yang menjelaskan tentang kegigihan seorang peserta didik dalam mencari ilmu sampai mencapai kepuasan hati. Dapat dipahami bahwa dalam rangka belajar, peserta didik harus memiliki daya dorong yang kuat yang berasal dari dalam diri, sehingga menjadikan peserta didik terlibat dalam siklus belajar yang berkelanjutan mulai dari merencanakan, mengerjakan tugas, hingga merefleksi dirinya dalam rangka meninjau ulang pengetahuan yang didapat dan yang belum didapat.

Niat ikhlas dalam menuntut ilmu menjadikan peserta didik kuat dan tangguh dalam proses belajar. Dalam proses belajar tentunya banyak rintangan yang harus dilalui termasuk kegagalan dalam mengerjakan tugas ataupun gagal dalam memahami sesuatu. Namun, bagi peserta didik dengan motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu, kegagalan tersebut tidak kemudian menjadikannya surut dan putus asa, akan tetapi justru menjadi mesin pendorong untuk lebih giat, bongkar-pasang strategi dan bahkan menjadikan kesalahannya menjadi pengalaman yang

---

<sup>59</sup> Nur Saidah, Dyah Sunggingwati, and Chris Asanti, "Motivation of the Main Character in Sue Monk Kidd's *The Secret Life of Bees*," *Jurnal Ilmu Budaya* 3, no. 1 (2019): 99–105.

berharga. Demikian peran niat ikhlas dalam keberlangsungan *Self-Regulated Learning*.

Dalam Pendidikan Agama Islam membangun motivasi dan niat yang murni karena Allah swt. dalam melaksanakan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus ada sejak fase perencanaan dan perlu dirawat dalam diri peserta didik. niat dapat berwujud motivasi yang mendorong peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan keduanya memiliki korelasi, semakin tinggi niat peserta didik maka semakin tinggi juga motivasi untuk belajar.<sup>60</sup> secara garis besar, niat atau tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia dengan akhlak dan kepada Allah swt. yang berorientasi akhirat. Urgensi motivasi dan niat termaktub dalam hadits sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh 'Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya

---

<sup>60</sup> Al Mahfuz, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah, "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik," *PERADA* 3, no. 2 SE-Articles (December 30, 2020): 101, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

*kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya."*<sup>61</sup>

Dalam konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* motivasi yang terkandung yaitu mendapatkan isyarat kehidupan, kebenaran sejati, ilmu yang komprehensif dan orientasi dunia dan akhirat. Dari keempat motivasi tersebut sudah mencakup dalam mewujudkan keharmonisan dunia dan akhirat yang perlu diingat oleh peserta didik dalam setiap tahap dalam proses regulasi diri dalam belajar agama Islam. Terlebih di era serba teknologi, niat yang kuat dibutuhkan guna membentuk pribadi yang kuat dalam penggunaan teknologi yang aman, efektif dan efisien guna mendukung pencarian ilmu agama Islam.

b. Tujuan Belajar - Mulia Dunia dan Akhirat

Dalam konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* terdapat tujuan dari belajar yang berorientasi dunia dan akhirat yang berpusat pada pelaksanaan syariat dan menghindari dari perilaku yang dilarang sebagai mana yang tercantum dalam *Pupuh* ke-1, bait ke-6. Konsekuensi *bubrah sakehing tata* (rusaknya seluruh tatanan), menunjukkan urgensi menjaga kehati-hatian dalam berperilaku agar tetap dalam jalan yang lurus memenuhi prinsip-prinsip agama, sehingga mendapatkan keselamatan dunia dan juga akhirat.

Sejalan dengan Pendidikan Agama Islam, integrasi keilmuan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. peserta didik

---

<sup>61</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi Ad-Dimasqi, *Arba' in Nawawi: Matan Dan Terjemah*, ed. Abu Zur'ah Ath-Thaybi (Surabaya: Pustaka Syabab, 2007), hal.5.

perlu memiliki tujuan belajar menggapai kemuliaan dunia dan akhirat, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab moral.<sup>62</sup> Dalam hal ini, pendidikan menekankan pentingnya pengamalan syariat secara konsisten, sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah dan sarana menjaga keteraturan hidup individu maupun sosial.

Dengan demikian, baik dalam perspektif *Serat Wulangreh* maupun Pendidikan Agama Islam, proses belajar diarahkan untuk membentuk pribadi yang sadar akan tanggung jawabnya di dunia, serta memiliki kesadaran eskatologis (kepercayaan tentang akhir zaman) terhadap kehidupan setelah mati. Keselamatan lahir batin menjadi orientasi utama yang dicapai melalui pengendalian diri, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah.

c. Kesadaran diri dan Introspeksi – Muhasabah

Konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* menunjukkan adanya kesadaran diri dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. kesadaran diri ini erat kaitannya dengan kemampuan metakognisi yang digunakan untuk memetakan pengetahuan yang dimiliki sehingga peserta didik mampu mengetahui tentang kemampuannya dan tidak mampunya. Begitu pula dalam

---

<sup>62</sup> Umi Kulsum et al., “Manajemen Kurikulum Dalam Pendidikan Islam : Integrasi Ilmu Dunia Dan Akhirat,” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 09 (2024): 22–33.

reaksi diri, peserta didik menanggapi hasil dari kinerjanya dengan rasa optimis. Kesadaran diri akan kekurangan dari kinerja sebelumnya menjadikan peserta didik dengan regulasi diri yang baik, memiliki semangat untuk bangkit dan mencari kepuasan dalam mencari ilmu sampai tuntas. Hal ini yang disebutkan dalam *Pupuh* 10, bait ke-14, sebagai *wong kang tan narima dadi becik, titahing Hyang Manon*, yaitu orang yang tidak terima dengan ketetapan Tuhan Yang Maha Tahu, namun memiliki implikasi yang baik bagi pola belajar peserta didik.

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, karakteristik peserta didik yang memiliki kesadaran diri, terlihat dalam pola kepandaianya dalam bermuhasabah. Metode muhasabah ini juga digunakan untuk menimbang dan memperhitungkan perilaku diri dalam beribadah kepada Allah swt.<sup>63</sup> Muhasabah atau introspeksi diri merupakan salah satu bentuk refleksi spiritual yang bertujuan untuk memancarkan amal perbuatan, menilai kekurangan, dan menetapkan tekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Demikian sesuai dengan proses berpikir reflektif dalam pembelajaran, dimana peserta didik bersinggungan dengan masalah dan berusaha menemukan pemecahannya untuk mencapai tujuannya.<sup>64</sup> Peserta didik yang terbiasa melakukan muhasabah akan mampu mengidentifikasi kelemahan dirinya tanpa kehilangan semangat untuk

---

<sup>63</sup> Eka Ariskawanti and Subiyantoro, "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri," *Lentera* 21, no. 2 (2022): 6.

<sup>64</sup> Nur Saidah, "Implementasi Strategi Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis," *Jurnal IMAMAH* 1, no. 2 (2023): 115–20.

memperbaikinya, serta menyusun strategi yang lebih efektif dan efisien dalam mempelajari ilmu.

Tolak ukur yang digunakan dalam muhasabah yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam. Peribadatan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik ditimbang dan diperhitungkan kemudian ditakar dengan takaran tersebut. dengan demikian ada kesesuaian antara metode muhasabah dalam Pendidikan Agama Islam dengan tahap refleksi diri dalam *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* dengan mengkaji ulang kinerja dan ketercapaiannya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sejalan dengan prinsip regulasi diri dalam pembelajaran, dimana individu dituntut untuk mengamati, menyalakan, dan mengarahkan perilaku belajarnya secara sadar demi mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, kesadaran diri dalam perspektif *Serat Wulangreh* dan Pendidikan Agama Islam menjadi landasan utama dalam terbentuknya peserta didik yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun intelektual.

d. Proaktif dan Inisiatif – Semangat Menuntut Ilmu

Peserta didik yang proaktif dan memiliki inisiatif tinggi dalam belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam regulasi diri dalam belajar. Demikian yang terkandung dalam *Serat Wulangreh* dalam *Pupuh* 1, bait ke-3 dan 4, yang merupakan proses personal peserta didik dalam membentuk perilaku mencari guru yang kompeten dalam bidangnya, dalam konteks guru spritual, guna mendapatkan pembelajaran yang



bermakna dan ilmu yang komprehensif. Kegiatan mencari guru menunjukkan keaktifan peserta didik dalam menunaikan kegiatan belajarnya dan juga inisiatif dalam memilih guru yang sesuai dan dipercaya dapat memberikan bimbingan.

Sikap proaktif dan inisiatif yang terdapat dalam konsep *Self-Regulated Learning* dalam *Serat Wulangreh* ini juga bisa diamati dalam perilaku peserta didik terhadap lingkungan yang dibuktikan dalam *Pupuh* 13, bait ke-4, yang menganjurkan bagi peserta didik untuk aktif bertanya berkaitan dengan ilmu-ilmu yang belum dipahami dengan para ulama, dalam hal ini guru. Kegiatan bertanya merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar hal-hal baru. Disamping itu, inisiatif dalam bertanya akan menghasilkan umpan balik dari seorang guru dan menghasilkan pemahaman baru yang akan disimpan dan diproses dalam memori peserta didik sebagai bekal berlangsungnya siklus belajar selanjutnya.

Demikian pula dalam konteks Pendidikan Agama Islam, urgensi dari karakteristik peserta didik dengan semangat menuntut ilmu yang merupakan persamaan dari proaktif dan inisiatif, tercermin dalam berbagai ajaran yang menekankan pentingnya *thalabul 'ilmi* (mencari ilmu) sebagai kewajiban setiap muslim. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat, yang menunjukkan bahwa proses belajar merupakan aktivitas sepanjang hayat yang menuntut keaktifan dan kesungguhan pribadi. Peserta didik yang

memiliki semangat ini tidak akan bersikap pasif, melainkan akan selalu mencari sumber ilmu, baik melalui guru, buku, maupun pengalaman. Dalam kerangka ini, bertanya kepada guru bukan hanya bentuk etika belajar, tetapi juga wujud dari kesungguhan dan kesadaran akan keterbatasan diri, yang mendorong peserta didik untuk terus menggali dan memperluas pemahaman.

Oleh karena itu, baik dalam Serat Wulangreh maupun Pendidikan Agama Islam kontemporer, perilaku proaktif dan inisiatif merupakan indikator penting dari kemandirian belajar yang berkualitas dan bernilai spiritual. Dengan demikian, baik dalam pendekatan SRL maupun dalam ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik merupakan kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, mandiri, dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak akan mencapai tujuannya secara maksimal jika peserta didik tidak memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk belajar. Lebih dari itu, karakter yang terbentuk melalui proses pendidikan akan membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual.